

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA
REMAJA DI MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH LIL USTADZ
AL HABIB SHOLEH BIN AHMAD AL AYDRUS MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Nur Laily Farida
06110007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
2010**

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA
REMAJA DI MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH LIL USTADZ
AL HABIB SHOLEH BIN AHMAD AL AYDRUS MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyusunan skripsi
program Sarjana (S-1) pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
UIN MALIKI Malang**

Oleh:

**Nur Laily Farida
06110007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA REMAJA DI
MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH LIL USTADZ AL HABIB SHOLEH BIN
AHMAD AL AYDRUS MALANG**

Oleh:

**Nur Laily Farida
NIM: 06110007**

Telah Disetujui pada Tanggal 8 Maret 2010

Oleh Dosen Pembimbing:

**Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP: 196 712 201 998 031 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

**Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196 512 051 994 031 003**

Special Thanks

Nyala Cinta yang membakarku hingga luruh dalam kobar cinta Nya.

Penantian tanpa rasa lelah untuk surga...Muhammad.

Ayah&ibu akan kubangunkan singa jantan dalam jiwaku dan akan kulalui
segalanya dengan tegar!

Lek wiek&lek pi'i tiada kata yang pantas kuucapkan kecuali matur nuwun
sangat atas segala pemberian, kasih sayang, perhatian yang tidak
mungkin aku dapatkan dari siapapun.

Abah dan ibu pengasuh pesantren luhur Malang, terima kasih untuk
bekal ilmu, nasihat, pengalaman yang akan menjadi benteng hidupku
sekarang, besok, yang akan datang dan the day after here

Mas mehd, d'oph, d'rier, d'adheq....aq sangat beruntung memiliki sodara
kalian

Para petutur ilmu sejak aku dalam kandungan.

Teman-teman PAI '06 & arek-arek PKLI Mandagi thanks cuap-cuap
yang tak terlupakan

Penghuni gua hiro' mulai blok m'daris mpe blok F...hoho ^O^ khushushon
wong-wong kamar c2 m'un sang pemilik kamar, icha ichuq ci ratu
booding, jeng azneh yang suka bangunin aq pas tidur nyenyak,
han2&hansip (bukan penghuni yang sebenarnya...) suon Be Ge Te yoo..
Chie nyaa luluQ...sobatq yang yang memapahku menjadi dewasa.

Thank's all

Motto

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

"Hidup dari Allah, karena Allah dan untuk Allah"

&

"Impossible is nothing"

Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maliki Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi Nur Laily Farida

Malang, 8 Februari 2010

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Laily Farida
NIM : 06110007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk. diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing,

Drs. H.A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nur Laily Farida

NIM : 06110007

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang

Alamat : Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 februari 2010

Yang menyatakan

Nur Laily Farida
NIM. 06110007

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia Nya sehingga tugas berat nan mulia yang diemban penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner besar sepanjang zaman, Muhammad SAW sebagai panutan selaksa alam menuju *mahabbatullah*.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknyalah penulis mengahaturkan untaian terimakasih dan penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Semua orang tuaku untuk semangat hidup dan keberanian yang engkau titipkan
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maliki Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maliki Malang.
3. Bapak Drs. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M.Pdi., selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Bapak Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan dan kesabarannya selama penulisan skripsi ini.
6. Sahabat seperjuangan PAI 2006 yang telah berbagi pengalaman yang tak dapat di beli dengan apapun dan teman-teman pesantren luhur Malang
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya.

Kesadaran akan percikan ketrbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Sang Motivator Kehidupan, penulis bermunajat semoga skripsi ini membawa manfaat bagi sebanyak-banyaknya umat. Amiin.

Malang, 8 Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Masa remaja.....	9
1. Pengertian masa remaja.....	9
2. Teori tentang masa remaja.....	14

3. Tugas-tugas perkembangan remaja.....	17
B. Kebutuhan-kebutuhan remaja.....	20
C. Penanaman nilai-nilai Religius pada anak usia Remaja	
1. Sikap remaja dalam beragama.....	31
2. Pengertian nilai-nilai religius.....	38
3. Perkembangan rasa agama pada remaja.....	47
4. Model penanaman nilai-nilai religius.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	58
B. Kehadiran peneliti.....	59
C. Lokasi penelitian.....	61
D. Sumber Data.....	61
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Tahap-tahap Penelitian.....	70

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek.....	73
1. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	73
2. Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	74

3.	Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	80
4.	Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	81
5.	Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	82
B.	Penanaman nilai-nilai Religius pada anak usia remaja Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	86
C.	Kendala-kendala yang terjadi dan solusi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	97

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A.	Penanaman nilai-nilai Religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	101
B.	Kendala-kendala yang terjadi dan solusi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.....	104

BAB VI PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	109
B.	Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah.....	80
Tabel II	Daftar Kitab-Kitab Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah.....	82
Tabel III	Jadwal Pengajian Al Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al 'aydrus.....	85

ABSTRAK

Farida, Nur, Laily. Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Kata kunci: penanaman nilai religius, anak usia remaja

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan lawan jenis. Pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Penting bagi usia remaja memiliki rasa nilai-nilai religius yang akan tertanam secara otomatis pada dirinya. Seberapa dalam remaja itu dalam memahami ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan, seorang remaja akan selalu belajar dan memahami sampai ia menemukan ajaran yang benar.

Masalah pokok yang ditulis dalam skripsi ini adalah, Bagaimana bentuk penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang; apa saja kendala-kendala yang terjadi dan solusi dalam penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang dan tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang; mengetahui kendala-kendala yang muncul dan solusi dalam penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Observasi, dokumentasi dan interview kepada ketua Majelis, pengurus dan para jama'ah di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, penulis menganalisisnya dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati

sehingga dalam ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa cara, yang pertama yaitu dengan cara pengajian rutin yang merupakan kegiatan inti dari majlis ta'lim, kegiatan pengajian dilaksanakan mulai hari ahad sampai dengan hari jum'at, yang kedua yaitu Pengkaderan para da'i dan pengajar dalam bentuk pengiriman santri, yang ketiga yaitu penunjukan santri-santri yang dianggap mampu oleh Habib Sholeh untuk mengisi khutbah Jum'at di berbagai masjid, yang keempat yaitu penyebaran kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh, yang kelima yaitu pengiriman santri-santri beliau ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri, yang keenam yaitu mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam, antara lain: setiap tahun pada bulan rabiul awwal diadakan peringatan maulid nabi Muhammad SAW sekaligus haul al ustadz al habib ahmad bin salim al aydrus, setiap tahun pada bulan rajab diadakan peringatan isra' mi'raj nabi Muhammad SAW, setiap tahun pada bulan syawal diadakan acara halal bi halal dan silaturahmi.

HALAMAN PENGESAHAN

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA REMAJA DI
MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH LIL USTADZ AL HABIB SHOLEH BIN
AHMAD AL AYDRUS MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Laily Farida (06110007)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 April 2010 dengan
nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 26 April 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang,
Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP:196 712 201 998 031 002

: _____

Sekretaris sidang,
Drs. M. Padil, M.pd
NIP:150 267 237

: _____

Pembimbing,
Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP:196 712 201 998 031 002

: _____

Penguji utama,
Drs. Tryo Supriyatno, M.Ag
NIP: 197 004 272 000 031 001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196 205 071 995 031 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan dan agama.¹

Mengenai problema yang terakhir, agama, pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.

Ide-ide dan dasar-dasar Agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil akan berkembang dan tumbuh subur, apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapatkan kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi

¹ Sururin , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004, hlm. 65.

keyakinan dan dipeganginya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.²

Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama di sekolah, dan kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah mendidik anak menghormati Allah, orang tua dan guru. Kunci menghormati Allah, orang tua dan guru terletak dalam iman kepada Allah.³ Untuk itu penanaman nilai-nilai Religius pada anak usia remaja sangatlah penting.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia remaja digambarkan sebagai gerak peralihan cara berpikir yang konkrit menuju cara berpikir yang proposional.⁴ Dan ini oleh Ronald Goldman telah diterapkan dalam bidang agama. Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut adalah bahwa pertumbuhan kognitif memberi kemungkinan terjadi perpindahan atau transisi dari agama yang lahiriah menuju agama yang batiniyah. Dengan demikian perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungannya dan memulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama 'iman' yang sifatnya sungguh-sungguh personal. Hasil penelitian tersebut akan dapat memberi jawab dan menyikap tabir "mengapa anak pada usia baligh diberi taklif atau telah diberi kewajiban untuk melaksanakan kewajiban agama"

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm. 73.

³ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001), hlm. 187-188

⁴ Crapps, Robert, W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. (Yogyakarta: Kanisius), 1994. Hlm. 24.

Dalam penelitian ini hanya dibahas tentang penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja dalam Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. H.M.Arifin, menyebutkan bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan bahasa lain, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Tujuan pendidikan akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam itu harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya adalah pemerolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah SWT⁵. Menurut Dr. Abdullah kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak didiknya atas dasar pemahaman dan dasar – dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Diharapkan sejak dini anak sudah terikat dengan dasar –dasar keagamaan dan syariat Islam, seseorang akan hanya mengenal Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pegangan hidupnya, dan Muhammad SAW sebagai Rasulnya.⁶

Pengajaran Agama Islam ini kebanyakan mengisi pengertian. Hasilnya ialah manusia mengerti pengertian bahwa Tuhan itu Maha mengetahui, tetapi

⁵ Yasin. Fatah. A. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press).hlm. 114.

⁶ Abi M.F. Yaqin, *Mendidik secara Islam*. (Jombang: Lintas Media, 2005). Hlm. 143-144

mereka belum beriman. Ini tragedi pengajaran Agama di lingkungan umum .
Memang, kunci pengajaran Agama itu adalah pendidikan agar anak didik
beriman, jadi kesimpulanya membina hatinya bukan membina mati-matian
akalnya.⁷

Iman itu dihati, bukan di kepala. Allah SWT berfirman dalam surat Al-
Hujurat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman, Katakanlah: Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸

Sehubungan dengan kenyataan yang ada membuat penulis tertarik untuk lebih dekat dan lebih jelas mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Dan untuk mengungkap hal itu penulis mengambil judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majelis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang”

⁷ Ahmad Tafsir, Op. cit. hlm. 188.

⁸ Al-Qur’an dan terjemahanya (Jakarta: DEPAG RI, 1971), hlm. 848

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang?
2. Apa saja yang menjadi kendala-kendala dan bagaimana solusi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala-kendala dan apa solusi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis

Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus
Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN.

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi untuk kemajuan lembaga dalam penanaman nilai-nilai Religius pada anak usia remaja.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi dan masukan yang akan dipakai sebagai dasar atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian dalam usaha penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja.

E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah pada:

1. Penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim

Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.

2. Kendala-kendala dan solusi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak

usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.

F. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

BAB I : Pada bab ini pembahasan difokuskan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Pada bab ini pembahasan difokuskan pada: pengertian masa remaja, teori tentang masa remaja, tugas-tugas perkembangan remaja, kebutuhan-kebutuhan remaja, sikap remaja dalam beragama, pengertian nilai-nilai religius, perkembangan rasa agama pada remaja, model penanaman nilai-nilai religius.

BAB III : Pada bab ini pembahasan difokuskan pada: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Pada bab ini difokuskan pada laporan hasil penelitian berisi tentang latar belakang objek yang terdiri dari: Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, jamaah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin

Ahmad Al Aydrus, jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, kendala-kendala yang mungkin muncul dalam penanaman nilai-nilai religius pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus beserta solusinya.

BAB V : Pada bab ini difokuskan pada pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang yang meliputi: bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja, dan yang kedua yaitu difokuskan pada kendala-kendala yang dihadapi serta solusi dalam penanaman nilai-nilai Religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

BAB VI: Dalam bab kelima ini adalah bab penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir: yaitu berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Masa Remaja

1. Pengertian Remaja dan Rentangan Usia Masa Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Allah SWT yang unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya semasa remaja. Para ahli psikologi terjadi berbeda pendapat dalam memberikan batasan masa remaja, antara lain pendapat-pendapat ini sebagai berikut:

Istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain *Priberteit*, *Adolescentia* dan *Youth*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut Pubertas atau remaja. Etimologi atau asal kata istilah ini:⁹

1) *Puberty* (Inggris) atau *Puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin: *Pubertas*. Kata latin *pubescere* berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah *puber* dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita

2) *Adolescentia* berasal dari kata Latin.

Adulescentia, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Dari sudut hukum, kedewasaan ditentukan oleh umur dan status pernikahan. Dengan demikian mereka yang sudah

⁹ Sururin, Ilmu jiwa Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

menikah sedang umurnya kurang dari 17 tahun, sudah dianggap dewasa dan mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum. Untuk memperjelas pengertian remaja dan rentangan usia remaja di bawah ini terdapat beberapa pendapat:

a. Pendapat golongan pertama

L.C.T. Bigot, Ph. Kohnstam dan BG. Palland, ahli-ahli psikologi berbangsa Belanda mengemukakan pembagian masa kehidupan, seperti dikutip oleh Drs. B. Simanjuntak, SH sebagai berikut:

1. Masa bayi dan kanak : 0 ; 0-7 ; 0
 - a) Masa bayi: : 0 ; 0-1 ; 0
 - b) Masa kanak: -masa vitat : 0 ; 0-2 ; 0
-masa estetis : 2 ; 0-7 ; 0
2. Masa sekolah/intelektual : 7 ; 0-13 ; 0
3. Masa sosial
 - a) Masa pueral :13 ; 0-14 ; 0
 - b) Masa pra pubertas :14 ; 0-15 ; 0
 - c) Masa pubertas :15 ; 0-18 ; 0
 - d) Masa adolescence :18 ; 0-21 ; 0

Dalam kutipan diatas, jelas pula tampak bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15 ; 0-18 ; 0 tahun, dan masa adolescence (masa remaja) dalam usia antara 18 ; 0-21 ; 0 tahun disebut pula sebagai masa pubertas. Dalam hal ini, tampak Bigot sesekali menyamakan arti antara pubertas dan

adolescence. Hal ini berarti pula bahwa usia remaja menurutnya adalah 15 ; 0-21 ; 0 tahun.

Menurut Jersild tidak ada batasan pasti rentangan usia masa remaja. Mereka membicarakan remaja dalam rentangan usia sebelas tahun sampai usia dua puluh awal. Ditulis antara lain bahwa masa remaja mencakup periode atau masa bertumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Sederhananya, masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah mencapai tinggi badan secara maksimal, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes inteligensi.

Dengan “pembatasan” semacam itu, para ahli ini lebih lanjut menyebutkan masa “preadolescence”, *early adolescence*, *middle and late adolescence*.

Menurut Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu:

1. Prenatal : saat konsepsi sampai lahir
2. Masa neonates : lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir

3. Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
4. Masa kanak-kanak awal : dua tahun sampai enam tahun
5. Masa kanak-kanak akhir : enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun
6. Pubertas / preadolescence : sepuluh atau duabelas tahun sampai tigabelas atau empat belas tahun.
7. Masa remaja awal : tigabelas atau empatbelas sampai tujuhbelas tahun.
8. Masa remaja akhir : tujuh belas tahun sampai duapuluh satu tahun
9. Masa dewasa awal : duapuluh satu tahun sampai empatpuluh tahun.
10. Masa setengah baya : empatpuluh sampai enampuluh tahun.
11. Masa tua : enampuluh tahun sampai meninggal.

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock di atas, terlihat jelas rentangan usia remaja antara 13-21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

b. Pendapat golongan kedua

Golongan kedua dalam hal ini adalah ahli-ahli Indonesia yang telah berusaha memberikan batasan rentangan usia masa remaja. Beberapa ahli di

Indonesia dalam menentukan rentangan usia remaja, langsung maupun tidak, banyak dipengaruhi oleh pendapat Hurlock diatas.

Dra. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan menentukan batasan usia remaja di Indonesia, akhirnya mereka pun menetapkan bahwa usia antara 12-22 tahun sebagai masa remaja. Selanjutnya beliau menguraikan tentang masa remaja awal atau Early adolescence (13-17 tahun) dan remaja akhir atau Late adolescence (17-21 tahun).

Dr. Winarno S. setelah meninjau banyak literature luar negeri, menulis usia 12-22 adalah masa yang mencakup bagian terbesar perkembangan adolescence. Sedangkan Kwee Soen Liang, SH membagi masa pubertas sebagai berikut:

1. Pra Puberteit, laki-laki : 13-14 tahun > fase negative
wanita : 12-13 tahun > Strumund Drang
2. Puberteit, laki-laki : 14-18 tahun > merindu
wanita : 13-18 tahun > puja
3. Adolescence, laki-laki : 19-23 tahun.
wanita : 18-21 tahun.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kiranya tidaklah tergesa-gesa jika disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki.

Masa remaja merupakan suatu masa yang menarik perhatian para ahli. Masa remaja yang telah matang kehidupan seksual, dan kematangan seksual ini sebenarnya baru salah satu aspek saja. Manusia dewasa muda ini hidup dalam alam nilai-nilai (kultur) dan perlu mengenal dirinya sebagai pendukung dan pelaksana nilai-nilai untuk mengenal dirinya sendiri.

2. Teori Tentang Masa Remaja

a. Pendapat-pendapat yang didasarkan pada pandangan filosofis

Dalam hal ini banyak pendapat yang dipengaruhi oleh catatan yang dibuat oleh bangsa Yunani Mesir dan Yahudi sebelum Masehi, dalam masyarakat itu mengenal adanya masa inisiasi. Mereka berpendapat bahwa masa inisiasi adalah masa yang datang secara mendadak dan bersifat uniform dalam mana pemuda-pemudi menginjak masa dewasa.¹⁰

Para ahli klasik berpendapat bahwa perkembangan individu itu melalui taraf-taraf dan fase-fase tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing. Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik (early adolescence) dan diakhiri oleh perkembangan intelek. Klasifikasi ini adalah klasifikasi Aristoteles. Klasifikasi ini sangat mempengaruhi ahli-ahli pada masa modern, antara lain:

a. Vives

Proses belajar itu melalui taraf-taraf perkembangan pendirian, perkembangan ingatan dan khayalan dan diakhiri oleh perkembangan

¹⁰ Panuju, Panut, Haji. Psikologi remaja(tiara wacana: Yogyakarta). Hlm. 17

pikiran. Oleh karena itu masa remaja adalah masa perkembangan pikiran secara pesat

b. Comenius

Ia berpendapat bahwa belajar itu melalui proses perkembangan pendirian, ingatan dan khayal, pikiran dan pertimbangan, diakhiri oleh perkembangan kemauan. Masa remaja ini adalah masa perkembangan pikiran dan pertimbangan dan kemauan yang sangat pesat.

c. Rousseau

Ia menghubungkan perkembangan individu dengan perkembangan peradaban manusia dan ia menegaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan individu dan keadaan hidup mempunyai suatu proses penyempurnaan dan pematangan diri secara sendiri-sendiri. Dia membagi fase-fase pertumbuhan itu sebagai berikut:

1. Dari lahir 2;0, masa bayi hidup seperti binatang
2. Dari 2;0-12;0, masa kanak-kanak hidup sebagai manusia biadab, berlangsung perkembangan pendirian dan fisik yang pesat sekali.
3. Dari 12,0-15,0, masa pra remaja-masa perkembangan intelektual dan pertimbangan yang pesat manusia senang pada petualangan.
4. Dari 15,0-24,0, masa manusia yang beradab, ditandai adanya perkembangan dan pertumbuhan kelamin dan sosial yang pesat dan perkembangan kata hati yang merupakan dasar bagi kehidupan.

Dengan pendapatnya ini Rousseau dapat mempengaruhi bidang pendidikan, bahwa pendidikan haruslah didasarkan pada alam di mana anak didik itu hidup.

b. Pendapat-pendapat didasarkan pada penyelidikan empiris

1. Pendapat Stanley Hall

Pandangannya tentang masa remaja ini didasarkan pada pandangan fisiologis, observasi-observasi dan eksperimen-eksperimen, dihubungkan dengan pribadi manusia. Pendapatnya tentang masa remaja ialah:

- 1) Teori tentang perkembangan pribadi. Bahwa “the real ego” suatu yang menjadi dan berkembang dan dapat disamakan dengan instink yang dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar.
- 2) Teori tentang masa remaja
 - a) Masa remaja ialah masa neo-atavistis atau masa kelahiran kembali, karena masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah timbul pada masa sebelumnya. diantaranya : dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol.
 - b) Masa remaja adalah masa “stress and strain” (masa kegoncangan dan kebimbangan). Akibatnya para pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan

2. Pandangan Freud

Dalam hal ini menekankan pendapatnya pada pandangan filsafat dan observasi-observasi para pasiennya. Freud menolak pendapat Stanley Hall, bahwa dorongan kelamin itu sudah timbul sejak masa kanak-kanak hanya berbeda dalam manifestasinya saja, dari satu taraf ke taraf yang lain. Fase perkembangan kelamin menurut Freud:

- Masa “organ Pleasure” atau masa pemuasan anggota badan terjadi pada masa bayi 5,0.
- Masa “Latency period” terjadi pada umur 6,0-8,0 dan seterusnya
- Masa pubertas

Ciri dari masa pubertas adalah masa pencapaian fungsi kelamin yang normal dan pembudayaan dorongan kelamin tersebut. Implikasi pendidikan yang berdasarkan pendapat Freud:

Pendidikan adalah satu usaha untuk memperhalus dan membudayakan dorongan-dorongan kelamin sesuai dengan harapan masyarakat

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Mempelajari perkembangan-perkembangan remaja berarti pula kita harus mengetahui “tugas perkembangan” yang harus mereka capai. Hal ini sangat penting dalam rangka bimbingan dan penyuluhan pemuda remaja ini.

Robert Y. Havighurst dalam bukunya Human Development and Education menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain. Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, menjadi manusia dewasa diantara orang-orang dewasa. Mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan-tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominansi.
2. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
5. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini nerangsurngsur menjadi tambah penting.

6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sifat yang positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga (home management) dan mendidik anak.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya ialah, bahwa untuk menjadi warganegara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab, menghormati serta mantaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.
10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Sang

pencipta alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain, membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain.

4. Kebutuhan-Kebutuhan Remaja

Kebutuhan primer atau kebutuhan remaja pada umumnya tidak banyak berbeda dengan kebutuhan anak-anak atau manusia. Mereka juga membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk hidup pada umumnya, seperti makan, minum, istirahat, kegiatan, tidur, oksigen, dan lain sebagainya. Adapun kebutuhan sekunder ataupun kejiwaan remaja agak berbeda dengan kebutuhan pada masa kanak-kanak baik dipandang dari segi, jenis, maupun kualitasnya.

Kebutuhan remaja sebagaimana kebutuhan manusia lainnya dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

- a. Kebutuhan fisik jasmaniah
- b. Kebutuhan mental rohaniyah (psikis dan sosial)

a. Kebutuhan fisik jasmaniah

Kebuthan fisik jasmaniah merupakan kebutuhan pertama yang disebut juga dengan kebutuhan primer, seperti makan, minum, seks, dan lain sebagainya tidaklah dipelajari manusia akan tetapi merupakan fitrah sejak manusia itu lahir ke dunia. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilang keseimbangan fisiknya. Misalnya apabila manusia

itu merasa lapar, perutnya terasa kosong dan merasa kurang nyaman dan tidak enak badan. Kalau lapar tersebut ditahan selama beberapa hari, maka orang tersebut akan lemah dan sakit kemudian mati.

Remaja sebagaimana layaknya manusia dewasa, dalam pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah ini tidak banyak berbeda dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada tata cara memenuhi kebutuhan itu. Remaja atau manusia meletakkan pemenuhan kebutuhannya dengan jalan tidak mengurangkan kebutuhan-kebutuhan jiwa (kasih sayang, rasa aman, harga diri dan sebagainya)

Kebutuhan fisik remaja yang lainnya misalnya dorongan-dorongan seksual yang ingin dipenuhi. Orang yang sehat pastilah bias menanggihkan pemuasan dorongan-dorongan tersebut sampai pada waktu dan suasana yang mengizinkan. Bagi orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, dorongan itu akan dipenuhinya tanpa memikirkan waktu yang baik. Mungkin mereka akan mencari norma atau kesepakatan bersama, tentang tata cara memuaskan kebutuhan tersebut walau dengan cara yang menyimpang.

b. Kebutuhan mental rohaniyah

Remaja sebagai manusia disamping berusaha memenuhi kebutuhannya yang bersifat fisik atau jasmaniah, ia juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniyahnya. Kebutuhan mental rohaniyah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Yang terpenting dari kebutuhan yang bersifat mental rohaniyah ini adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan akan agama

Barangkali banyak dari kita yang tidak menyadari ketika mendengar bahwa dari sejak lahir, kita telah membutuhkan agama. Yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan, dan sikap.

Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi apabila telah berhadapan dengan agama, nilai-nilai social dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya telah matang, yang seringkali menguasai pikirannya. Pertentangan tersebut semakin mempertajam keadaan bila remaja tersebut berhadapan dengan berbagai situasi, misalnya film di televisi maupun di layar lebar yang menayangkan adegan-adegan tidak sopan, mode pakaian yang seronok, buku-buku bacaan serta Koran yang sering menyajikan gambar yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral dan agama¹¹. Semuanya itu menyebabkan kebingungan bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Oleh karena itu sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai social dan akhlak kepada manusia khususnya bagi para remaja sejak usia dini.

Remaja dan perkembangannya akan menemui banyak hal yang dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya. Hal ini akan menjadikan

¹¹ Zakiah Daradjat, Ilmu jiwa Agama.op.cit. hlm. 20

peretntangan antara pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh dengan praktek masyarakat di lingkungannya. Oleh sebab itu pada situasi yang demikian ini perana orang tua, guru maupun ulama sangat diperlukan, agar praktek-praktek yang menyimpang tidak ditiru oleh para remaja.

2) Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa kekeluargaan

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Remaja yang merasa kurang disayang oleh ibu bapaknya akan menderita hatinya. Kesehatannya akan terganggu dan mungkin kecerdasannya akan terhambat pertumbuhannya, kelakuannya mungkin menjadi nakal, bandel, keras kepala dan sebagainya. Setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan kalau bisa dari semua orang yang dikenalnya. Apabila remaja merasa dikucilkan atau tidak disenangi oleh masyarakat di mana ia hidup, maka ia akan merasa sedih. Dengan segala macam cara ia akan mencari kasih sayang orang, sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Selain itu kebutuhan akan rasa kasih sayang pada usia remaja merupakan kebutuhan yang prinsip bagi kesehatan jiwa dan mental remaja, karena ini merupakan jalan penghargaan dan penerimaan social. Agar perasaannya dalam hal ini merupakan perasaan yang betul, perlu diakui kasih sayang itu. Hal itu hendaknya ada dalam setiap bidang dimana remaja bergerak. Maka kasih sayang dapat

diungkapkan baik dengan tingkah laku dengan perbuatan maupun dengan katakata, dengan begitu maka remaja akan merasa sebagai objek penghargaan.

Akan tetapi dalam perkembangannya, para remaja merasakan kebutuhan untuk dapat berdiri sendiri. Hal itu disebabkan karena hubungannya dengan dunia luar yang semakin luas, dan ia mulai mencari teman baru dengan teman-teman sebayanya. Demikian kuatnya persaudaraan sangat berpengaruh kepada jiwa para remaja. Banyaknya remaja yang mengalami kegoncangan dan keputusasaan karena gagal dalam mendapatkan teman baru atau perbedaan dirinya dengan tema lainnya. Oleh karena itu, kita melihat bahwa para remaja sangat memerlukan kasih sayang dari teman sepermainannya. Dari waktu ke waktu remaja ingin merasa bahwa bahwa orang lain menyayangnya dan lingkungan yang ada disekitarnya menerima dirinya dengan apa adanya yang pada akhirnya menimbulkan penghargaan kepada diri remaja tersebut. Dengan demikian remaja akan terhindar dari ketegangan emosional.

Remaja pun ingin pula menyayangi dirinya. Keinginan itu tidaklah berdiri sendiri karena jika remaja mendapatkan kasih sayang dan penghargaan orang lain dan dapat pula ia menyayangi orang, maka ia akan menyerahkan diri kepada mereka. Hal itu akan menumbuhkan kepercayaan kepada dirinya. Apabila ia percaya kepada dirinya dan puas kepada dirinya, ia dapat menerima dan

menyayangi dirinya. Kecintaan kepada diri sendiri akan mendorongnya untuk bisa membuat hubungan sosial sehingga tercipta kasih sayang dengan orang lain dan itu merupakan jalan untuk penyesuaian diri.

Sebabnya adalah karena pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor terpenting dan mempengaruhi kepercayaan terhadap diri. Semakin jelas pandangan baik terhadap dirinya, akan semakin serasi dan integritas perilakunya.

Sebaliknya, apabila ia tidak sanggup untuk menyayangi dirinya, ia akan ragu akan kasih sayang orang lain terhadap dirinya, karena orang yang tidak sanggup menyayangi dirinya akan dihadapkan pada kesalahan ambisinya. Akibatnya akan terjadi sesuatu hal yang mengecewakan, yang terpenting diantaranya adalah rasa gagal dan rasa tidak berdaya untuk mencapai kedudukan. Kadang-kadang kegagalan dan kelemahan menyebabkannya terpaksa menempuh berbagai cara kompensasi dan perlakuan yang menyimpang.

Demikian nyata terlihat betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang merupakan syarat pokok bagi kesehatan jiwa dan jalan penting bagi penyesuaian diri. Jika demikian keadaannya, haruslah kita bergairah untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga pertumbuhan remaja yang sehat jiwanya dan wajar perilakunya akan terwujud. Kebutuhan remaja

yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya menyebabkan rasa tidak aman di mana keinginannya untuk mandiri dan bebas berlawanan dengan kebutuhannya untuk bergantung kepada orang tuanya. Hilangnya rasa aman, menimbulkan rasa dorongan baru yaitu dorongan akan rasa kekeluargaan. Kebutuhan akan rasa kekeluargaan ini akan berkembang dan tidak terbatas pada kebutuhan kekeluargaan saja akan tetapi juga pada kelompok teman sepermainan, kebudayaan dan sebagainya, di mana mereka terikat oleh bakat keinginan serta tujuan dan nilai-nilai tertentu.

3) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan remaja akan rasa aman mendorong untuk selalu berusaha mencari rezeki dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan. Itu pula yang menyebabkan orang bertindak keras dan kejam kepada pihak lain yang disangkanya akan dapat membahayakan diri dan kedudukan yang telah diperolehnya bila rasa aman itu tidak terpenuhi.

Remaja akan berusaha menghindarkan segala kemungkinan yang akan membawanya kepada kesusahan kepada kesusahan atau hilangnya rasa aman tersebut. Mungkin dengan jalan menganiaya atau membunuh pihak yang dianggapnya akan membahayakan keberadaannya, kendati pihak tersebut tidak bermaksud jahat kepadanya. Orang atau khususnya remaja yang kurang aman akan berusaha mendapatkan perlindungan dari orang yang disangkanya

akan dapat menolongnya, yaitu pihak yang berkuasa. Disinilah mulai timbul fitnah, adu domba, suka menjilat dan sebagainya, karena selalu ingin dekat dengan pihak yang berkuasa dan berpengaruh. Sikap kritik atau teguran kepadanya akan dianggap sebagai ancaman kepada dirinya. Ia akan cepat-cepat membela dirinya, dan dalam pembelaannya itu ia tidak segan-segan menuduh atau menjatuhkan kepada orang yang telah memberikan kritik tersebut.

Dalam perlakuan dan tindakan yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh remaja yang masih dalam pertumbuhannya, hendaknya tercipta rasa aman, tidak terancam oleh tindakan-tindakan keras, seperti marah, suara keras, membentak, menghardik, dan menyakiti dengan memukul.

Rasa aman juga dapat hilang karena adanya hiruk pikuk dan pertengkaran, serta perkelahian yang terjadi di sekelilingnya. Mungkin remaja tersebut akan merasakan kegelisahan dan melakukan tindakan yang membahayakan diri dan kehidupan selanjutnya.

4) Kebutuhan akan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhan yang manapun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja. Karena pada usia ini remaja mengalami banyak kegoncangan-kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Apabila seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada masa kanak-

kanaknya maka ia dapat mengejanya pada usia remaja. Akan tetapi apabila ia tidak dapat menyesuaikan diri pada usia remaja maka kesempatan untuk perbaikan itu mungkin akan hilang untuk selamanya, kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha khusus¹². Hasil dari beberapa penelitian untuk mengetahui ciri-ciri kepribadian membuktikan bahwa orang yang mempunyai penyesuaian sosial adalah antara lain: suka bekerjasama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, disiplin diri terutama dalam situasi yang sulit dan berhasil dalam suatu hal diantara kawan-kawannya. Sebaliknya, ciri-ciri orang yang tidak dapat menyesuaikan diri, menipu, egois, suka bermusuhan, suka merendahkan orang lain dan berburuk sangka. Dengan kekurangan ini maka orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan merasa terasing dan terisolir dari lingkungan masyarakat dimana ia hidup.

5) Kebutuhan akan kebebasan

Kebutuhan akan kebebasan remaja merupakan manifestasi perwujudan diri. Kebebasan emosional dan materi juga merupakan kebutuhan vital remaja dimasa kini tidak diragukan lagi bahwa kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam setiap pengambilan keputusan untuk dirinya, sehingga dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi

¹² Zakiah Daradjat, Ilmu jiwa Agama.op.cit. hlm. 19

orang tua dan keluarganya kadang-kadang orang tua menghalangi hal tersebut dengan alasan kasihannya banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan remaja. Dengan demikian remaja merasa tidak dipercaya oleh orang tua dan mereka tidak dapat menerima hal tersebut sehingga remaja memberontaknya. Mereka memerlukan kebebasan, akan tetapi mereka masih memerlukan orang tua dan masih sangat tergantung kepadanya terutama masalah materi, dan juga masalah kematangan emosi sehingga terkadang kebutuhan remaja yang bertentangan antara yang satu dengan yang lain membuat kegoncangan jiwa. Jika hal itu tidak teratasi, mungkin remaja itu akan mengalami konflik kejiwaan yang menimbulkan kesehatan mental terganggu.

6) Kebutuhan akan pengendalian diri

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebimbangan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis.

Boleh jadi dorongan seks yang sangat dirasakan membuatnya berperilaku yang kurang pantas menurut penilaian masyarakat. Mungkin juga merasa hilang kendali terhadap kelakuan dan tindakan

mereka, atau lebih condong untuk menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Di samping itu, remaja merasa fisik mereka sudah seperti orang dewasa, sehingga mereka harus bertingkah laku seperti orang dewasa agar merasa aman. Oleh sebab itu kendali diri sangat diperlukan¹³.

7) Kebutuhan akan penerimaan sosial

Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, dirumah, disekolah maupun dilingkungan dimana dia hidup. Merasa diterima oleh orang tua dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai rasa diterima oleh masyarakat. Maka rasa penerimaan social menjamin rasa aman bagi remaja, karena ia merasa ada dukungan dan perhatian dari mereka, dan hal ini merupakan motivasi yang sangat baik baginya untuk lebih sukses dan berhasil dalam kehidupannya. Kadang-kadang kegagalan remaja dalam pelajaran disebabkan oleh guncangan perasaan, atau tidak terpenuhinya kebutuhan akan penerimaan sosial.

Penerimaan sosial mempunyai peranan yang begitu besar dalam menciptakan kemantapan emosi pada semua umur. Kebutuhan akan penerimaan sosial itu merupakan salah satu kebutuhan vital yang dibutuhkan dalam perkembangan remaja. Pada umumnya para remaja terpengaruh oleh pujian dan celaan dari orang-orang yang ada disekitarnya, dan dia sangat peka serta mudah tersinggung, karena

¹³ Zakiah Daradjat, Ilmu jiwa Agama.op.cit. hlm. 18

sering kali dia cemas akibat berbagai pertentangan dalam dirinya. Kebutuhan penerimaan sosial ini dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan dan kemandirian emosi dari orang tua dan keluarganya sekaligus masyarakat yang ada disekelilingnya.

E. Penanaman nilai-nilai Religius pada anak usia Remaja

1. Sikap remaja dalam beragama

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa beragamanya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya. Ekspresi dan pengalaman beragama tersebut dapat dilihat dari sikap-sikap beragamanya.¹⁴

Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

a. Percaya ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena bapak ibunya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekadar mengikuti suasana lingkungan di mana hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

¹⁴ Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada). Hlm. 72

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa ekspresi beragama pada remaja yang percaya ikut-ikutan bersifat apatis. Hal ini dapat dipahami mengingat pengalaman beragama belum dimilikinya. Sifat agama yang ingin mendapat perhatian dari orang lain dan lingkungannya merupakan suatu hal yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan terhadap dirinya sendiri, demikian juga remaja tersebut akan menambah kepercayaan pada orang lain.

Memberi kesibukan atau memberikan tempat yang layak bagi remaja untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan cara yang efektif, karena dengan kegiatan-kegiatan tersebut akan berdaya guna dan berhasil guna, terutama dalam memupuk rasa keagamaan dan kelakuan dalam beragama. Dengan jalan inilah remaja berusaha mengekspresikan jiwa keberagamaannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, dilibatkannya remaja dalam berbagai kegiatan hari besar Islam, keikutsertaan remaja dalam organisasi pemuda atau organisasi keagamaan, dan sebagainya. Pemberian kesibukan tersebut tidak menjadi masalah bagi remaja yang semenjak kecil tumbuh dan berkembang dalam kultur agama serta mendapatkan didikan agama

yang baik. Namun, hal ini menjadi persoalan bagi remaja yang semenjak kecil tidak pernah mendapatkan didikan agama. Untuk yang terakhir ini terdapat dua kemungkinan yang terjadi, pertama, menambah pengalaman baru bagi mereka, atau, kedua justru sebaliknya, menjadi beban remaja, karena menjalankannya dengan penuh keterpaksaan.

b. Percaya dengan kesadaran

Terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjtnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.¹⁵ Semangat agama tersebut memiliki dua bentuk:

1) Dalam bentuk positif

Semangat agama positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan agama

¹⁵ Zakiah Daradjat, ilmu jiwa agama, op. cit, hlm 94

dari bid'ah dan khurafat, dari kekakuan dan kekolotan. Mereka juga ingin mengembangkan dan meningkatkan agama sesuai dengan perkembangan pribadinya. Pembaharuan senantiasa menjadi keinginan mereka, sehingga tidak jarang mereka melancarkan serangan-serangan terhadap adat kebiasaan yang dipandangnya kurang masuk akal dan tidak relevan dengan perkembangan zaman, mereka tidak segan-segan menyerang tokoh pemimpin keagamaan yang selama ini membimbingnya.¹⁶

Semangat yang demikian ada yang sifatnya ekstrovert, yaitu mempunyai kepribadian yang terbuka dengan menunjukkan aktivitas agamanya keluar berupa kegiatan-kegiatan sosial, menginginkan perbaikan-perbaikan sosial dan pengabdian-pengabdian yang bersifat agama. Mereka berkecenderungan mengembangkan agama secara terus-menerus sesuai dengan pertumbuhan yang dialaminya.

Lain halnya dengan remaja yang bersifat introvert, yang mempunyai kecenderungan untuk menyendiri dan menyimpan segala perasaan untuk dirinya sendiri, ia akan tenggelam dalam cita-cita, ia merasakan hangat dan lezatnya berhubungan dengan Tuhan lewat do'a-do'a, shalat serta ibadah lainnya tanpa ada aktivitas keluar. Mereka mencari kepuasan dengan mendekati diri kepada Tuhan dan terdapat kecenderungan kepada dunia tasawuf.

2) Dalam bentuk negatif

¹⁶ Ibid.

Semangat keagamaan dalam bentuk kedua ini akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentk khurafi, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar kedalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khufarat dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Mereka berusaha mempelajari mantra-mantra, jimat dan sebagainya, untuk dijadikan sebagai penangkal bahaya serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi remaja yang introvert, aktivitas tersebut untuk dirinya sendiri. Sementara bagi remaja yang bersifat ekstrovert, selain untuk dirinya sendiri juga ada upaya untuk mengajak orang lain untuk mengerjakannya.

c. Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
- 2) Keraguan disebabkan adanya kontradisi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki. Pertentangan tersebut antara lain: antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan; antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam kenyataan hidup; antara nilai-nilai agama dengan tindakan para tokoh agama, guru, pimpinan, orang tua dan

sebagainya; terjadinya konflik agama dalam dirinya.¹⁷ Kebimbangan dan keingkaran kepada Tuhan itu merupakan pantulan dari kebebasan

Menurut Zakiah Daradjat, kebimbangan tersebut tergantung pada dua factor penting, yaitu kondisi jiwa yang bersangkutan dan keadaan social budaya yang melingkupinya. Mungkin saja kebimbangan dan keingkaran kepada Tuhan itu merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang dipenuhi dengan penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan, atau mungkin pantulan dari kebebasan berfikir yang menyebabkan orang menjadi sasaran dari arus sekularisasi.

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai sangkut paut dengan kondisi psikis mereka, sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depannya. Bagi beberapa remaja, menurut Elizabeth B. Hurlock,¹⁸ keraguan ini membuat mereka kurang taat beragama, sedang remaja lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhannya dari pada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya. Bila keraguan tersebut dapat diatasi secara positif, maka remaja akan sadar. Namun, jika keraguan tersebut tidak menemukan jalan keluar sesuai dengan ajaran agama, mereka akan cenderung pada ateis (tidak percaya pada Tuhan atau agama)

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, loc.cit.

d. Tidak percaya atau cenderung pada Ateis

Perkembangan kearah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjtnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Tuhan. Di samping itu, keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupi, juga ikut mempengaruhi pemikiran remaja. Biasanya, apabila remaja telah mengetahui sedikit tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan, dirinya menyangka telah hebat dan mendalam ilmunya. Ilmu tersebut kemudian digunakan untuk berdebat dan berdiskusi seolah-olah mereka telah mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakannya. Filsafat dan pengetahuan baru tersebut dipegangnya, karena dengan itu kepuasan hatinya akan tercapai. Buku-buku dan pengetahuan tokoh-tokoh dapat menguasai jiwanya, sebagai pengganti kitab suci.

Dalam Bahasa yang berbeda Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan beragama, meskipun ternyata keyakinan pada masa anak-anak tidak memuaskan. Bila hal ini terjadi, remaja akan mencari kepercayaan baru, kepercayaan pada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau ada kultus baru.¹⁹ Kultus baru ini selau muncul diberbagai Negara dan mempunyai daya

¹⁹ Ibid.

tarik yang kuat. Bagi remaja yang kurang mempunyai katan religious, maka akan mudah percaya pada kultus atau kepercayaan baru tersebut. Pada umumnya remaja menjadi sasaran utama.

Satu hal lagi yang dapat mendorong remaja sampai mengingkari adanya Tuhan adalah karena dorongan seksual yang dirasakannya. Dorongan-dorongan tersebut bila tidak terpenuhi ia akan merasa kecewa. Apabila kekecewaan tersebut telah menumpuk, akan bertambahlah rasa pesimis dan putus asanya dalam hidup. Bagi remaja yang kurang mendalam jiwa keberagamaanya, lambat laun akan marah dan benci pada agama, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang menghalanginya untk mencapai kepuasan seksual.²⁰

Namun demikian, ketidakpercayaan mereka, khususnya terhadap Tuhan, dan keingkaran terhadap ajaran agama bukan dalam diri seseorang adalah bersifat fitri.

2. Pengertian Nilai-nilai Religius

a. Kesadaran beragama pada masa remaja

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan

²⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu jiwa Agama.op.cit. hlm. 105

kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan. Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja ialah:²¹

1) Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual

Remaja makin mengenal dirinya. Ia menemukan “diri” nya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniyah berupa “pribadi”. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dengan pribadi-pribadi yang lain dan terpisah pula dari alam sekitarnya. Pemikiran, perasaan, keinginan, cita-cita dan kehidupan psikologis rohaniyah lainnya adalah milik pribadinya. Penghayatan penemuan dari pribadi ini dinamakan “individuasi”, yaitu adanya garis pemisah yang lepas antara diri sendiri dan bukan diri sendiri, antara aku dan bukan aku, antara subjek dan dunia sekitar.

²¹ Ahyadi . Abdul. Aziz. 1995. *Psikologi Agama*. (Bandung: sinar baru Algensindo).hlm. 43.

Penemuan diri pribadinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi lainnya. Dalam rasa kesendiriannya, si remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluhan-keluhannya, melindungi, membimbing, mendorong, dan memberi petunjuk jalan yang dapat mengembangkan kepribadiannya. Pribadi yang demikian sempurna itu sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pencariannya itu si remaja mungkin menemukan tokoh ideal, akan tetapi tokoh ideal itupun tidak sempurna. Akhirnya si remaja mencari ke dunia ideal, dunia filosofis dan cita-cita. Ia berusaha mencari hakikat, makna dan tujuan hidupnya. Si remaja dapat menemukan berbagai macam pandangan, ide, dan filsafat hidup yang mungkin bertentangan dengan keimanan yang telah menjadi bagian dari pribadinya. Hal ini dapat menimbulkan keimbangan dan konflik batin yang merupakan suatu penderitaan. Bagi remaja yang sensitif penderitaan ini dirasakan lebih akut dan lebih mendalam. Secara formal dapat menambah kedalaman alam perasaan, akan tetapi selkaiigus menjadi bertambah labil. Ia sangat menderita dalam keadaan demikian, sehingga pada umumnya suasana jia dalam keadaan murung dan risau.

Keadaan labil yang menekan menyebabkan si remaja mencari ketentraman dan pegagangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dipahami orang lain dan penderitaan yang dialaminya, menjadikan si remaja berpaling kepada

Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung, dan petunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya. Si remaja menemukan semua yang dibutuhkan itu dalam keimanan kepada tuhan. Bila ia telah beriman kepada Tuhan berarti telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan yang dicarinya. Remaja yang menemukan Tuhannya akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan berani berdiri diatas kaki sendiri menghadapi segala macam tantangan dan kesukaran dari dunia luar. Kalau sikap percaya diri itu berlebihan, bagi remaja yang mempunyai pandangan sempit dapat menimbulkan fanatisme, sikap radikal dan keberanian tanpa perhitungan.

2) Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Terarahnya perhatian ke dunia dapat menimbulkan kecenderungan yang besar untuk merenungkan, mengkritik, dan menilai diri sendiri. Introspeksi diri ini dapat menimbulkan kesibukan untuk bertanya-tanya pada orang lain tentang dirinya, tentang keimanan dan kehidupan agamanya. Si remaja mulai mengerti bahwa kehidupan ini tidak hanya seperti yang dijumpainya secara konkret, tetapi mempunyai makna yang lebih dalam.

Gambaran tentang dunia pada masa remaja menjadi lebih luas dan lebih kaya, karena tidak saja meliputi realitas yang fisik, tetapi mulai melebar ke dunia dalam psikis dan rohaniah. Ia mulai mengerti bahwa kehidupan rohaniah itu mempunyai sifat dan hukum tersendiri

dan merupakan satu dunia yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan dunia fisik yang mempunyai dimensi ruang. Ia mulai memiliki pengertian yang diperlukan untuk menangkap dan mengolah dunia rohaniah. Dia menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan beragama. Ia melihat adanya bermacam-macam filsafat dan pandangan hidup. Hal ini dapat menimbulkan usaha untuk menganalisis pandangan agamanya serta mengolahnya dalam perspektif yang lebih luas dan kritis, sehingga pandangan hidupnya menjadi lebih otonom dan nyata. Mungkin pula ini berkesempatan berdialog dan adu argumentasi dengan orang-orang yang memiliki pandangan hidup yang berbeda. Pengalaman baru ini dapat menimbulkan konflik batin, kebingungan dan penderitaan. Proses penyelesaian konflik batin itu menimbulkan terjadinya rekonstruksi, restrukturalisasi dan reorganisasi konsep lama dari keimanannya.

Dengan berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, dapat menjadikan remaja mampu menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak dan rohaniah. Seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surga, neraka, bidadari, malaikat, jin, syetan dan sebagainya. Penggambaran anthropomorphic atau memanusikan Tuhan dan sifat – sifatNya, lambat laun diganti dengan pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas. Perubahan pemahaman itu melalui pemikiran yang lebih kritis. Pengertian tentang sifat-sifat Tuhan seperti Maha adil, Maha

Mendengar, Maha Melihat dan sebagainya. Yang tadinya oleh si remaja disejajarkan dengan sifat-sifat manusia berubah menjadi lebih abstrak dan lebih mendalam. Maha adilnya Tuhan tidak dapat diukur, dinilai atau dibandingkan dengan sifat adilnya manusia ditambah kata “Maha”. Kasih sayang Tuhan adalah kasih sayang yang jauh lebih mendasar dan lebih luas dari pada kasih sayang orang tua. Setiap kali si remaja menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifatNya, setiap kali pula ia menyadari bahwa gambaran atau bayangan yang ada di dalam pikirannya bukanlah Tuhan dan sifat Tuhan yang sebenarnya. Apa yang dipikirkan dan diutarakan manusia tentang Tuhan dan sifat-sifatnya tidak pernah sempurna, karena penggambaran dan tanggapan manusia adalah berasal dari pengindraan, sedangkan Tuhan tidak dapat ditangkap dengan pancaindra.

Pikiran, perasaan, kemauan, dan daya upaya manusia sangat terbatas sedangkan Tuhan tidak. Kita sama sekali tidak dapat membayangkan sesuatu diluar waktu dan ruang, sedangkan Tuhan justru tidak dikenai oleh dimensi ruang dan waktu. Manusia adalah makhluk yang fana, sedangkan Tuhan adalah Khalik yang abadi. Walaupun Tuhan dengan sifat-sifatNya tidak terjangkau oleh alam pikiran manusia yang terbatas, namun Tuhan dengan sifat-sifatNya tetap dapat dirasakan dan dihayati oleh remaja yang beriman.

3) Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan “kehadiran” Tuhan atau sesuatu yang dirasakannya supernatural dan diluar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Pengalaman ini bersifat subjektif yang sukar diterangkan pada orang lain. Keimanan akan timbul menyartai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari adanya penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan.

Peribadatan adalah realisasi keimanan. Agama bukanlah sekadar kumpulan filsafat tentang dunia lain tapi agama harus disertai tindakan konkret. Agama bukan hanya berisi kepercayaan saja, tapi agama adalah keimanan yang mengharuskan tindakan dalam tiap-tiap aspeknya, tindakan di dunia ini dan tindakan dalam menghadapi dunia. Pengalaman ke-Tuhanan merupakan energi pendorong tingkah laku keagamaan, keimanan merupakan pengarah dan penuntun tingkah laku itu, sedangkan peribadatan merupakan realisasi dan pelaksanaan agama. Sebenarnya ketiga aspek agama itu saling mempengaruhi.

Ibadah dalam arti luas adalah seluruh kehendak, cita-cita, sikap dan tingkah laku manusia yang berdasarkan penghayatan ke-Tuhanan disertai dengan niat atau kesenjangan yang ikhlas karena demi Allah.

Beribadah berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh laranganNya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesenjangan merupakan salah satu penentu bepalah tidaknya suatu perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tingkah laku keagamaan yang tidak disertai niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah.

Perpecahan dan kegoncangan kepribadian yang dialami remaja terlihat pula dalam lapangan peribadatan. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalamnya sendiri. Keseimbangan jasmaniah yang terganggu menyebabkan ketidaktenangan pada diri remaja. Ia sering tidak tahu sendiri, apa kemauanya. Kalau hari ini ia ingin melakukan sesuatu, esok harinya ia berpaling pada hal yang lain. Kelabilan ini terlihat dalam lapangan peribadatnya. Kalau hari ini ia ingin sholat dengan khusyu', esoknya ia tidak sholat lagi. Si remaja dapat menjadi seorang yang kelihatan paling beragama dengan melakukan ibadah yang intensif, seperti berpuasa sehari-hari, membaca al-qur'an berjam-jam atau berdoa setiap malam. Hal ini dimungkinkan oleh adanya dorongan hidup yang meluap-luap dan memungkinkan pengalaman ke-Tuhanan yang mendalam, semacam pertobatan. Tetapi dapat pula si remaja menjadi

orang yang menghindari peribadatan. Ia menolak pengikatan norma-norma agama, malahan ingin mencoba melanggar larangan agama.

Jadi, sering terlihat kesibukan beribadah yang berlebihan yang mudah berubah menjadi sikap acuh tak acuh terhadap ibadah. Di samping keinginan yang kuat untuk beribadah, terlihat pula keinginan yang besar untuk mengalami bermacam-macam hal, termasuk pengalaman mempraktikkannya dan mengamalkannya dalam peribadatan. Dalam sistem mental kesadaran beragama tercakup pula kesadaran akan norma-norma agama. Sejalan dengan keadaan jiwa remaja yang labil, maka nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada dirinya ikut mengalami kegoncangan dan perubahan. Norma-norma yang sampai sekian jauh diambil alih tanpa kritik dari orang dewasa mulai diragukan, sedangkan norma-norma baru belum terbentuk. Hal ini dapat menimbulkan disorientasi norma dan menimbulkan usaha penghayatan terhadap norma-norma agama. Ia berusaha mencari-cari pegangan baru yang lebih mendasar dan lebih mantap. Nilai-nilai pribadi dan hati nuraninya mengalami pembaharuan, restrukturalisasi dan pematangan.

Kesadaran akan norma-norma agama berarti si remaja menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya. Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan

dengan masyarakat dan lingkungan. Kesadaran beragama bukan hanya penghayatan akan norma-norma agama tentang peribadatan khusus, tapi juga penghayatan norma agama dalam bekerja, belajar, berdagang, bertani, berekonomi, bermasyarakat, berpolitik, berseni, berbudi pekerti, berkebudayaan, dan bertingkah laku yang lain. Kalau norma agama ini sudah menjadi bagian dari pribadinya, maka manusia beragama akan mampu menampilkan dirinya sebagai manusia pembawa dan pengubah nilai-nilai masyarakat menuju masyarakat pembangunan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran yang diridhoi Allah.

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragamanya menjadi otonom, subjektif dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

3. Perkembangan Rasa Agama pada Remaja

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat

mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama. Di sisi lain tidak adanya moral atau religi ini seringkali ditunding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat.

Yang dimaksud dengan keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan yang buruk. Agama oleh karena juga memuat dan pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja.

Pertumbuhan tentang pengertian agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan remaja. Pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasa atau dilihat langsung, seperti pengertian tentang hari akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya baru dapat diterima apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.

Remaja yang mendapatkan didikan agama dengan cara yang tidak memberikan kesempatan untuk berpikir logis dan memberikan kritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh keadaan lingkungan orang tua, yang juga menuntut agama yang sama maka kebimbangan remaja itu akan berkurang. Remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama dan keyakinan yang dianutnya bertentangan dengan keyakinan orang tuanya. Keyakinan dan keteguhan orang tuanya

dalam menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari, menolong remaja dari rasa kebimbangan agama. Setelah perkembangan kecerdasan remaja telah sampai pada kemampuan untuk menerima dan menolak yang abstrak, maka pandangannya tentang alam akan berubah dengan sendirinya, jadi menerima dengan penganalisaan.

Perkembangan mental remaja kearah berpikir yang logis itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini. Jika mereka meyakini bahwa Tuhan itu adalah maha kuasa, maha mengatur dan mengendalikan alam ini maka segala apa pun yang terjadi, baik peristiwa alam maupun peristiwa sosial, dan hubungannya dengan masyarakat, akan dilimpahkan kepada Tuhan tanggung jawabnya. Seandainya mereka menyaksikan kekacauan, kerusakan dan ketidakadilan yang seolah-olah tanpa kendali mereka akan merasa kecewa dengan Tuhan.

Dan apabila remaja itu melihat keindahan dan keharmonisan tentang segala sesuatu, akan bertambahlah kagum dan akan diserahkannya sifat keindahan itu kepada Tuhan. Banyak pula remaja yang dalam umur romantik itu membayangkan keindahan Tuhan, melalui pengertian keindahan yang telah ia ketahui dan ia rasakan.

Pada usia remaja telah dapat memahami bahwa mati itu adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap diri, bahkan mati itu adalah fenomena alamiah yang harus terjadi. Pemikiran remaja tentang mati adalah karena kepentingan emosi yang dirasakannya.

Masalah mati bukan lagi masalah yang sempit sebagaimana dirasakan pada masa kanak-kanak, bahkan mati adalah suatu hal yang harus diterima manusia, dan mati itu bukanlah merupakan semacam bencana alamiah yang besar, karenanya remaja merasa tidak takut. Karena mati adalah merupakan unsur dari filsafat umum alam, maka remaja tidak ingin menghayalkan dapat terlepas dari bencana mati itu, akan tetapi ia mencari keyakinan (logis) mengenai kematian dengan lebih mendalam. Begitu juga pemikiran mengenai surga dan neraka serta hal-hal ghaib yang lainnya.

Pada masa inilah remaja mulai menemukan adanya hubungan antara pemikiran tentang setan, dosa, atau tentang kesucian moral manusia. Memuncaknya rasa dosa pada masa remaja akan bersamaan dengan peningkatan kesadaran moral dan pertumbuhan kecerdasan, semua bekerja sama sehingga hilanglah keyakinan tentang dosa dan setan pada masa kanak-kanak, namun mereka mempunyai kesadaran betapa eratny hubungan mereka dengan dosa dan setan. Mereka juga menyadari betapa eratny hubungan antara dosa, setan dan orang jahat, dan hubungan antara malaikat dengan moral dan etika serta keindahan yang ideal. Pada perkembangannya maka para remaja akan memasuki tahapan kematangan emosional. Mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak serta mengambil kesimpulan dari kenyataan yang dilihatnya sehari-hari. Sebagai akibat dari kematangan dan kecerdasannya maka mereka akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap semua ketenuan-ketentuan hukum agama yang diajarkan kepadanya. Mereka menuntut agar semua

ketentuan-ketentuan hukum agama dapat mereka pahami. Apa yang mereka dulu terima dengan tanpa rasa ragu-ragu, setelah masa remaja terakhir mereka masuki, ketentuan itu akan menjadi soak dalam hati mereka dan bahkan mungkin dengan terang-terangan akan mereka tanyakan kembali karena keragu-raguan itu telah menghinggapi mereka akibat dari kematangan kecerdasan.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Kita seringkali melihat remaja terombang ambing oleh gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-krangnya terhadap kondisi jasmani seperti tangan menjadi dingin dan berkeringat, napas sesak, kepala pusing dan lain sebagainya.

Diantara sebab atau sumber dari gejolak dan ketegangan keadaan emosi remaja, adalah konflik yang terjadi dalam kehidupan baik yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat.

Diantara konflik remaja itu adalah apabila mereka mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin sekali ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dengan agama, tapi karena pengertian tentang agama itu disampaikan kepada remaja sejak kecilnya dan menyebabkan terasa olehnya ada pertentangan, maka remaja itu akan merasakan kegelisahan, pertentangan, dan kegoncangan batin.

Semakin merosot moral masyarakat, semakin gelisah remajanya, dan semakin membuat mereka benci kepada para tokoh agama karena mereka menganggap pemimpin atau tokoh agama tidak bersungguh-sungguh di dalam menjalankan tugasnya memelihara moral orang banyak, atau usahanya kurang intensif. Hal ini terkadang membuat mereka menjauhkan diri dari agama. Selain itu masih banyak lagi pertentangan-pertentangan yang terjadi pada masa remaja diantaranya masalah seksual dan hubungan natra pria dan wanita, yakni antara nilai-nilai keagamaan yang telah diperolehnya dengan nilai-nilai social yang terjadi di dalam masyarakat.

Kendatipun ada banyak perbedaan individu tentang gambaran perkembangan remaja terutama kepada Tuhan, namun ada satu hal yang mereka sepakati, yaitu mereka telah menjauhkan gambaran lahiriah dan personifikasi tentang Allah dan mereka lebih mementingkan tentang gambaran spiritual dari pada bentuk rupa dan kegiatan-kegiatanNya. Hal ini mencakup semua pemikiran remaja, kecuali yang terbelakang perkembangan kecerdasanya. Di sini terlihat erat hubungannya antara gambaran agama dengan pertumbuhan kecerdasan remaja pada umumnya.

Perasaan remaja terhadap Tuhan, baik yang terang-terangan dikemukakan rasa cintanya, takut atau benci, namun ia adalah perasaan yang kompleks, yang terdiri dari unsure-unsur yang berlawanan dan berinteraksi satu sama lainnya, misalnya kasih dan permusuhan, rasa aman dan rasa takut. Maka tindakan remaja pun mengandung pertentangan dan perlawanan antara yang satu dengan yang lainnya, jika ia tunduk dan menyerah, maka di

dalam dirinya timbul suatu keinginan untuk merdeka dan melawan, dan jika ia melawan dan berontak, maka dibalik itu pula tersembunyi rasa ketergantungan (kanak-kanak) dan ingin menyerah.

Itulah sebabnya sering kita lihat terjadi suatu keadaan jiwa tertentu pada remaja, yaitu perasaan mundur maju dalam beriman. Sebab itu kita tidak akan menemukan pula perasaan agama yang sama kuatnya di setiap waktu, akan tetapi gelombang-gelombang antara kehangatan atau semangat yang berlebih-lebihan terhadap agama, yang diselingi rasa acuh tak acuh atau kurang peduli. Masa religiusitas remaja tidak sama tetapnya dengan orang-orang dewasa atau dengan masa kanak-kanak terakhir.

Perasaan remaja terhadap Allah bukanlah perasaan yang tetap, akan tetapi suatu perasaan yang bergantung kepada suatu keadaan perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa-masa remaja awal. Kebutuhan akan Allah kadang-kadang tidak terasa, apabila jiwa mereka dalam keadaan aman dan tenteram. Sebaliknya Allah akan sangat dibutuhkan apabila keadaan perasaan remaja tersebut gelisah dan goncang, karena menghadapi bahaya yang mengancam, ketika ia merasakan ketakutan akan kegagalan, atau mungkin pula karena perasaan berdosa dalam dirinya. Dalam hal ini, remaja menganggap kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca kitab suci Al-Qur'an dan lain sebagainya, dapat megurangkan rasa kesedihan dan penyesalannya. Dengan kata lain kuatnya gelombang rasa

keagamaan merupakan usaha-usaha untuk menenangkan kegoncangan jiwa yang sewaktu-waktu akan timbul.²²

Jadi keyakinan remaja akan sifat Tuhan yang banyak itu akan berubah-ubah sesuai dengan situasi emosinya, dan ia akan mengalami suatu keyakinan yang maju mundur. Kadang-kadang terasa sekali keyakinannya kepada Tuhan, terasa dekat dan seolah-olah ia dapat berdialog langsung dengan Tuhan. Kadang-kadang sebaliknya ia merasa jauh dari Tuhan, tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa'a atau sholat. Ciri kepribadian kembar ini adalah khas remaja yang sedang dalam kegoncangan.

Kepercayaan kepada Allah pada periode pertama dari masa remaja, bukanlah keyakinan pikiran, akan tetapi adalah kebutuhan jiwa. Di sinilah terletak perbedaan pokok antara doa anak dan doa remaja. Yang pertama memohon kepada Allah sehingga dijauhkan atau terlepas dari azab neraka, karena ia merasa takut akan hukuman luar yang dapat dirasa, ia tidak dapat merasakan hukuman batin(rasa dosa). Sedang pada masa remaja doanya kepada Allah adalah untuk memohon bantuanNya agar supaya ia terlepas dari gejala jiwanya sendiri dan tertolong dalam menghadapi dorongan-dorongan nalurinya, karena ia takut pada hukuman batin yang abstrak.

4. Model penanaman nilai-nilai religius

An – Nahlawi, menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan

²² Zakiah Daradjat, Ilmu jiwa Agama.op.cit. hlm. 19

atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu dia menawarkan beberapa metode penanaman jiwa keagamaan/kaimanan tersebut dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Metode hiwar, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya yang satu lagi menjawab, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat menjadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar-mengajar.
2. Metode qishah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik, atau peserta didik disuruh bercerita sendiri dengan mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani.
3. Metode Amsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut. Seperti QS. Al-baqarah ayat 17 dan QS. Al-ankabut ayat 41.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُمْ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (Al-baqarah ayat 17)

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُوبِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَا لِيَ الْعَنْكَبُوتِ أَتَّخَذَتْ بَيْتًا^ط

وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : ”Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”. (Al-ankabut ayat 41)

4. Metode teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi, serta teladan para tokoh Islam.
5. Metode mau'idzah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik dan dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari. Islam juga merupakan agama nasehat (*al-Din al-Nasihah*)
6. Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-

pengalaman yang baik tersebut harus diciptakan oleh guru kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik bisa diajak ke beberapa tempat untuk dialami dan diresapi, seperti belajar tentang sholat mereka diajak ke masjid, belajar tentang hadis diajak ke perpustakaan dengan mencari kitab-kitab hadis dan dibacanya, belajar tentang sejarah Islam diajak ke musium atau ke tempat-tempat peninggalan sejarah dan lainnya.

7. Metode targhib dan tarhib, yakni metode yang digunakan pendidikan dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang di perintahkan oleh Allah SWT.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan definisi metode penelitian terlebih dahulu sebelum memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain sebagai rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.²³ Adapun penggunaan metode dalam penelitian bertujuan agar penelitian yang dimaksud bisa mendapatkan data seakurat mungkin dan dapat meminimalisir taraf toleransi kesalahannya.

Di dalam metode penelitian terdapat beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).²⁴

²³ Arief Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 50

²⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5

Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datannya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistic kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meneliti daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi dari sifat penelitiannya, penelitian studi kasus lebih mendalam.²⁵

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan akan pemahaman terhadap beberapa kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.

²⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 130.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, sebab peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian. Hubungan baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian dan adanya suatu kepercayaan terhadap peneliti. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Selain itu, kehadiran peneliti di lapangan (tempat penelitian) adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada saat melakukan pengumpulan data baik melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti menggunakan alat perekam (tape recorder). Keduanya digunakan untuk mencatat dan merekam jawaban.

Sedangkan dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan sebuah alat dokumentasi berupa kamera. Alat tersebut digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama observasi. Sedangkan dalam setiap melakukan studi dokumentasi digunakan pedoman dokumentasi

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini difokuskan di Majelis Ta'lim Wadda'wah yang diasuh oleh Al Ustadz Al Habib Sholeh bin Habib Ahmad Al Aydrus yang berlokasi di Jalan Bareng kartini No.2A Kelurahan Bareng, kecamatan Klojen Kota Malang Jawa timur.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Majelis Ta'lim Wadda'wah dipandang cukup representatif untuk diadakan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Remaja".

Dalam hal penentuan lokasi penelitian, peneliti berasumsi bahwa Majelis ta'lim Wadda'wah merupakan lokasi penelitian yang menarik dan layak dijadikan tempat untuk penelitian. Di samping itu juga lokasinya yang mudah untuk dijangkau karena berada di kawasan kota Malang.

D. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁶ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

²⁶ Ibid, hlm. 107.

Menurut Iofland yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁷

Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan.²⁸ Berarti data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan beberapa pengurus untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai religious pada anak usia remaja, kendala-kendala dan solusinya dalam penanaman nilai-nilai religious pada remaja. Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai hasil observasi. Data lisan yang diperoleh dari beberapa informan antara lain: ketua lembaga, pengurus dan jama'ah majlis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi.²⁹ Berarti data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian.

Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang objek penelitian, keadaan sarana

²⁷ Lexy J. Moeloeng, *op.cit.* hlm. 112.

²⁸ J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hlm. 8

²⁹ *Ibid*, hlm. 9.

prasarana, wawancara dengan ketua lembaga untuk mengetahui bagaimana tanggapan ketua lembaga terhadap penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja yang ada dalam majlis tersebut.

Catatan-catatan Moeloeng menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.

E. Prosedur Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁰

Metode observasi digunakan apabila seorang peneliti ingin mengetahui secara empiric tentang fenomena obyek yang diamati. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Observasi sistematis, karena didalamnya memuat factor-faktor yang telah diatur kategorinya lebih dulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap factor dalam kategori-kategori itu.

³⁰ Hadari Nawawi dan Martini Mini, Penelitian Terapan (Universitas Gajah Mada Press, 1994), hlm. 98.

Beberapa alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Lexy Moeleong.

Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, janganjangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan.³¹

Dalam kasus ini pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek pada keadaan waktu itu, merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.³²

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mengamati, kemudian dilakukan pencatatan terhadap obyek yang diteliti yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi.

³¹ Lexy J. Moeleong, Op.cit. hlm. 174-175.

³² Ibid. hlm.175.

Metode observasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Di sini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam suatu kegiatan.

b. Observasi Non Partisipatif

Di sini peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, akan tetapi peneliti tidak mengambil tempat dalam suatu kegiatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif. Adapun data-data yang penulis peroleh dari metode ini antara lain adalah:

- 1) Gambaran secara umum Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang, seperti: sejarah, struktur organisasi, jamaah Majelis ta'lim dan jenis kegiatan.
- 2) Penerapan penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.

2. Metode Interview

Metode interview adalah suatu proses Tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yaitu satu dapat melihat

yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data social.³³

Peneliti disini menggunakan *Wawancara Bebas Terpimpin*, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dimana dalam pelaksanaannya pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besarnya saja, selain itu pewawancara juga harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes “rapport” atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar.³⁴

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Pengasuh Majelis serta para pengurus majlis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang, serta informan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Suharsini Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.³⁵

³³ Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 192

³⁴ Furchan Arief. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. (Surabaya: Usaha Nasional). Hlm. 248

³⁵ Suharsini Arikunto. Op.cit. hlm. 206.

Adapun data-data yang penulis peroleh dari metode ini antara lain adalah:

- a. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
- b. Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
- c. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
- d. Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
- e. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.
- f. Dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Menurut Moeloeng, bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sebagian besar berasal dari catatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian catatan tersebut di analisis untuk memperoleh tema dan pola-pola

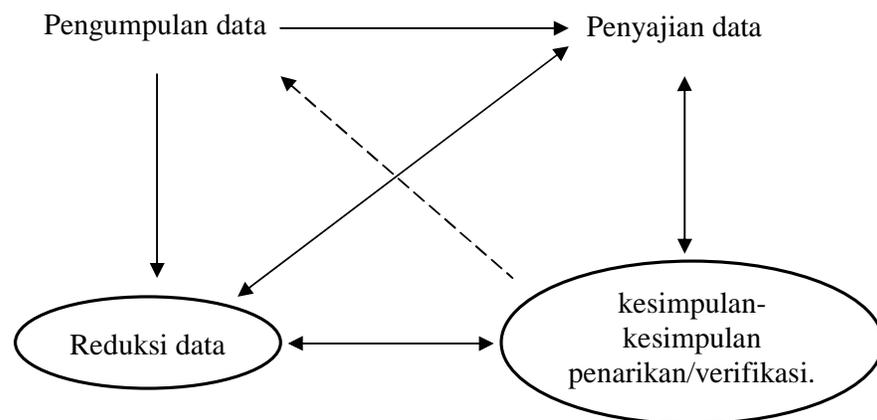
³⁶ Lexy J. Moeloeng, op.cit. hlm. 280.

yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen.

Menurut Moeleong, dalam “Metodologi Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif adalah:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.³⁷

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Alur analisa data kualitatif berjalan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

³⁷ Ibid, hlm. 248

Proses analisis yang dilakukan oleh peneliti menurut gambar diatas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara langsung dengan informan, observasi lapangan dan dari dokumen-dokumen Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang maupun sumber lain yang relevan. *Kedua*, adalah proses reduksi data, proses ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas. *Ketiga*, adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah difahami maknanya. *Keempat*, adalah kesimpulan gambaran/verifikasi. Tahap ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan demikian analisa data dilakukan secara terus menerus baik selama penelitian maupun sesudah pengumpulan data.

G. Pengeahan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data atau keabsahan data, disini peneliti menggunakan metode Triangulasi. Menurut Moeloeng bahwa metode ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁸ Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton yang dikutip oleh Moeleong terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³⁹

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja dan faktor penfghambat serta faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai religius.

b. Memilih Lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja, karena Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al

³⁸ *Ibid.* hlm. 330.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 331.

Aydrus merupakan lembaga non formal yang kegiatan-kegiatannya sangat digemari oleh banyak masyarakat.

c. Mengurus Perizinan secara Format (pada pihak lembaga)

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian pada pihak almamater. Kemudian peneliti langsung observasi kelokasi penelitian.

d. Menjajaki dan menilai Lapangan

Setelah menjajaki lokasi obyek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penilaian, peneliti cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang peneliti akan jadikan obyek penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan Informan

Peneliti melakukan pemilihan informan, yaitu tidak semua pengurus. Hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling kompeten didalamnya. Peran informan disini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber dat seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan

skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang.

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Al

Aydrus

Majlis Ta'lim Wad Da'wah ini terletak di Jalan Bareng Kartini Gg I No.2A, Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen Kota Malang, yang juga merupakan kediaman pengasuh yaitu Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus. Lokasinya berada dekat dengan pusat kota Malang. Majelis ta'lim ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, namun dekat dengan jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota, sehingga mudah dijangkau oleh para Jama'ah.

Kecamatan Klojen merupakan salah satu kawasan padat penduduk di kota Malang. Banyak pula ulama terkemuka di kota Malang berdomisili di kawasan ini. Hal inipun berimplikasi pada suasana religius yang tampak begitu kental pada sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Berbagai lembaga, organisasi dan kegiatan keagamaan juga terlihat begitu marak. Salah satunya adalah Majelis Ta'lim Wad Da'wah yang merupakan majlis ta'lim terkemuka di kota Malang⁴⁰.

Majlis ta'lim ini terkesan berbeda dengan majlis ta'lim lain. Ketika memasuki lingkungan tersebut, kesan salaf akan sangat terasa. Suasana

⁴⁰ Dokumentasi majlis ta'lim yang diambil pada tanggal 16 maret 2010

religius yang kental ternyata mampu menarik minat masyarakat untuk memperdalam pengetahuan keagamaannya melalui lembaga pendidikan nonformal.

2. Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah

Majlis Ta'lim Wad Da'wah ini didirikan oleh Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin ahmad bin salim Alaydrus, lahir di Malang 21 Juli 1953 beliau adalah salah satu ulama yang reputasinya sudah diakui oleh kaum Muslimin di Jawa Timur. Beliau dikenal sebagai pakar hadits yang mumpuni di kota Malang. Selain berdakwah di majlis ta'lim asuhannya dan di berbagai tempat, beliau juga berstatus sebagai pengajar tetap di Pondok Pesantren Darul Hadits Al Faqihyyah Li Ahlussunnah Wal Jama'ah Malang, Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah- Aliyah At Taroqi Malang, serta sebagai anggota dewan Lajnah Hai'ah As- Shofwah (salah satu wadah alumni santri Al Maghfurlah guru besar Ar Rabbani Abuya As Sayyid Al Muhammad bin Alawi Al Maliky Al-Hasani).

Dalam riwayat pendidikannya beliau menempuh pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah At-Taraqqie Malang milik Al Ustadz Al Habib Alwi bin Salim Al-Aydrus⁴¹. Selesai dari Madrasah Ibtidaiyyah, beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyah di Ponpes Darul Hadits Al-

⁴¹ Al Ustadz AlHabib Alwi Al Aydrus (alm) adalah salah seorang Ulama terkemuka di kota Malang dan merupakan paman dari Al Ustadz AlHabib Sholeh AlAydrus , wafat pada tahun 1995.

Faqihiyyah Malang. Di pondok pesantren ini, beliau belajar dasar-dasar ilmu hadits langsung dari Al Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih⁴².

Selepas dari Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah, sekitar tahun 1977, Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus mendapat tawaran beasiswa dari negeri Yordania dan Libya. Namun putra (alm) Al Habib Ahmad Bin Salim Al Aydrus ini tidak menerima tawaran beasiswa tadi. Beliau justru memutuskan berangkat ke Makkah Al Mukarramah untuk berguru kepada As Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani. Ihwal dipilihnya Makkah sebagai tempat tholabul 'ilmi (menuntut ilmu) tidak terlepas dari isyarah dari Al Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid (Tanggul) yang menyuruh Al Habib Sholeh pergi ke Makkah Al Mukarromah. "Tuntutlah ilmu ke Habibmu di Madinah Al Munawwarrah," kata Al Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid kepada beliau yang masih ada ikatan keluarga. Yang dimaksud habib di sini adalah Rasulullah SAW. Sehari setelah mendapat isyarah dari Al Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid, beliau diberitahu pamannya bahwa dirinya sudah ditunggu oleh Abuya Al Maliki di Makkah. Akhirnya berangkatlah Al Habib Sholeh meninggalkan Indonesia untuk berguru kepada Al-Imam As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki. Begitu sampai di Makkah Al Habib Sholeh sangat senang karena bisa bertemu dengan Abuya As Sayyid Muhammad Al Maliki, salah satu ulama Ahlussunnah yang sangat dihormati. Saat bertemu gurunya itu, Abuya Al Maliki berkata kepada Al

⁴² Al Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih adalah pengasuh pondok pesantren Darul Hadist Al Fiqhiyyah dan merupakan mertua dari Al ustadz Al habib Sholeh Alaydrus.

Habib Sholeh, "Aku melihat pada diri kamu ada pancaran cahaya ilmu,". Ungkapan Abuya Al Maliki ini merupakan isyarat bahwa Al Habib Sholeh dianggap mampu menerima ilmu yang akan diberikan oleh Abuya Al Maliki sekaligus menjadi penyeru ummat di kemudian hari⁴³. Sebab ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abuya Al Maliki memiliki kemampuan membaca seseorang. Abuya Al Maliki hanya menerima murid baru berdasarkan isyarat yang beliau peroleh. Karena tinggal di kediaman Abuya Al Maliki cukup lama, Al Habib Sholeh faham betul kepribadian agung Abuya Al Maliki. Bagi Al Habib Sholeh Abuya Al Maliki adalah guru yang sangat arif. Meskipun Abuya Al Maliki bermadzhab Maliki, kenyataannya Abuya Al Maliki juga faham Madzhab Syafi'i. Istilah sekarang, Abuya Al Maliki sangat toleran dengan perbedaan.

Selain itu, kalau ada murid yang baru datang ke Makkah, Abuya Al Maliki pasti mengajaknya ke makam Rasulullah di Masjid An Nabawi. Juga diajak ke Uhud sekaligus ditunjukkan tempat-tempat di mana Nabi duduk, dan di mana Nabi berdiri. Dengan metode ini, murid pun langsung paham. Selama 5 tahun dalam gembengan Abuya Al Maliki, Al Habib Sholeh sudah mengkhatamkan kurang lebih 100 kitab. Rupanya 5 tahun belajar di Abuya Al Maliki masih dianggap kurang oleh Al Habib Sholeh. Akhirnya Al Habib Sholeh menambah lagi masa belajar beliau meski beberapa sahabatnya ada yang sudah kembali ke tanah air untuk berdakwah.

⁴³ Madinatulilmi. Jum'at 12 maret 2010. Biografi Al Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.

Setelah menempuh pendidikan kurang lebih 10 tahun di Ribath Maliki, pada tahun 1988 Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus pulang ke Indonesia, dan mulai mengajar di beberapa pesantren, baik di dalam maupun di luar kota Malang. Pada masa itu, pengajian-pengajian keagamaan tentang Fiqh, Ushul Fiqh, sudah ada dan marak, hanya pengajian Hadits yang belum ada. Oleh karena itu Habib Baqir Mauladawilah⁴⁴ memberitahukan kepada Habib Sholeh bahwa guru beliau Al Ustadz Al Habib Abdul Qadir Bilfaqih⁴⁵ pernah mengajar kitab Bukhari di masjid Jami' Malang dan pelajaran tersebut diulas dan dihubungkan dengan Fiqih, Ushul Fiqh, Tafsir dan ilmu-ilmu lain. Oleh sebab itu Habib Baqir mengusulkan agar Habib Sholeh melakukan hal yang sama.

Selanjutnya, pada tahun 1990 atas permintaan dan desakan beberapa Asatidz, beliau mulai membuka Majelis Ta'lim Wadda'wah di rumah beliau di Bareng Kartini Gg I No.2A Malang, pada hari Jum'at pagi (tanggal tidak tercatat) dengan kitab pertama yang dikaji "Al Muhadzdzab" karangan Imam Abu Ishaq As-Sirozi. Sedangkan beberapa murid pertama yang hadir pada waktu itu antara lain:

1. Ustadz Drs. Wahid Wahhab M.A (Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya).
2. K.H Nur Hasanuddin (Pengasuh Pondok Pesantren Gubuk Klakah, Tumpang Malang).

⁴⁴ Al Habib Baqir Mauladawilah adalah salah seorang ulama terkemuka di kota Malang, saat ini beliau adalah pengasuh Majelis Dzikir Hadrah Basaudan

⁴⁵ Al Ustadz Al Imam Al Habr As Sayyid Abdul Qadir merupakan pendiri Pesantren Darul Hadits Al Faqihiyah li Ahlus Sunnah Wal Jamaah Malang, sekaligus kakek mertua Habib Sholeh.

3. K.H Munirul Anam (Pengasuh Pondok Pesantren Sirojut Thalibin Kabupaten Malang)
4. K.H. Drs. Lalu Ahmad Qusyairy (Pengasuh Pondok Pesantren Al Islamiyah Lombok Barat NTB).
5. Beberapa Asatidz dari Pondok pesantren Darut Tauhid Malang⁴⁶

Di antara bukti bahwa beliau merupakan Syafi'iyatus Zamani yaitu banyaknya kitab hasil karya beliau yang berciri khas madzhab Syafi'i antara lain adalah, *Ass Syafiyah fi Istilahatil Fuqoha As Syafi'iyah*, *Faidhul 'Allam fi Ahkamis Salam*, *An Nasyrul Fa'ikh fi Tartibil Fawatih*, *Is'aful Muhtaj fi Syarhi al Qilat al Murajahah fil Minhaj*, *Nailul Arab fi Muqaddimatul Khuthab*, *Lawami'un Nurissaniy fi Manaqibi Al Imam al Malikiy Al Hasany*, *Al Injaz fi Matsali Ahlil Hijaz*, *Tuhfatul Akhyar fi Fakhrijo ma fi an Nashaihi Minal Akhbar*, *Minhatul Ilah al Ghoril fi ba'dhi Manaqibil Al Imam Al Maliky Al Hasany*, *Laftul Intibahat fi maa Hadzaraa al Ulama' Minhu Minat Ta'lifaat*, *Makanatul Lughatil "Arabiyati fil Islam"*, *jariyah fii Alqabil " Ulama wa asma'ill Kutubil Ashriyah*, *Ithaful Bararab bil Mabadi'il Asyarah*.⁴⁷

Awalnya majlis ta'lim Wadda'wah khusus dihadiri oleh jamaah putra. Namun sepeninggal Habib Alwi AlAydrus salah satu murid perempuan beliau mempunyai inisiatif untuk mengusulkan kepada Habib Sholeh untuk membuka majlis ta'lim untuk jamaah perempuan. Hal ini

⁴⁶ Dokumen pribadi Habib Sholeh yang ditulis berdasarkan permintaan dan pedoman interview pada tanggal 16 maret 2010

⁴⁷ Abdurrochim, *Habib Sholeh Bin Ahmad al Aydrus, Ulama yang Selalu mencatat*, (Malang: Majalah Mafahim No. 01, 2007) Hal 35

disebabkan karena kebutuhan akan adanya majlis ta'lim bagi kaum wanita sangat urgen, mengingat kewajiban menuntut ilmu tidak hanya terbatas untuk laki-laki tetapi juga bagi kaum wanita. Seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Hikmah Mauladawilah Pengasuh Majlis ta'lim Riyadhus Shalihat yang merupakan santri wanita pertama di Majlis Ta'lim Wadda'wah dalam wawancara tanggal 12 Maret 2010.

“ Sebelum mengikuti majlis ta'lim yang diasuh oleh Ust. Sholeh Al Aydrus, saya mengikuti beberapa majlis ta'lim diantaranya majlis ta'lim yang diasuh oleh Habib Alwi Al Aydrus, Ibu Rodhiyah, juga majlis ta'lim Al Islami yang diasuh oleh. Habib Abdullah Mulahela. Setelah wafatnya Habib Alwi saya merasa harus mengambil ilmu dari salah satu habib, tetapi saat itu majlis ta'lim wadda'wah hanya diikuti oleh jama'ah laki-laki saja dan hanya diadakan pada hari Jum'at. Oleh karena itu saya meminta kepada Habib Sholeh untuk membuka majlis ta'lim khusus perempuan. Setelah 1 bulan dan atas hasil istikhoroh Ustadz Sholeh akhirnya beliau berkenan membuka majlis ta'lim tersebut, dan kitab pertama yang dikaji adalah kitab Muqodimatul Hadromiyah pada hari senin. Lama-kelamaan jama'ah menjadi bertambah bahkan jama'ah laki-laki juga ikut dalam pengajian tersebut”

Selanjutnya, Majlis Ta'lim Wad Da'wah ini terus berkembang sampai saat ini yang hampir setiap hari ada kegiatan pengajian yang diikuti oleh ratusan jama'ah putra dan putri yang terdiri dari para Kyai, Asatidz dan santri biasa. Sedangkan puncaknya adalah pengajian hari Minggu pagi bertempat di Majlis Ta'lim “Riyadhus Shalihin“ Jagalan Malang dengan jama'ah kurang lebih 500-600 orang.⁴⁸

⁴⁸ Hasil Observasi langsung dengan ustadz H. Muhammad Atho'illah, 16 Maret 2010,

3. Struktur Organisasi Personal Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus

Kepengurusan dalam Majelis Ta'lim Wad Da'wah ini tidak begitu formal dan tidak dibatasi oleh masa kepengurusan. Artinya selagi pengurus tersebut tidak bermasalah dan tidak mengundurkan diri, jama'ah dan masyarakat akan tetap memakainya. Adapun struktur organisasi personal atau kepengurusan Majelis Ta'lim Wad Da'wah terdiri dari:⁴⁹

TABLE I
STRUKTUR ORGANISASI MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH

NO.	JABATAN	NAMA
1.	Pengasuh	Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus
2.	Penanggung Jawab Utama	H. Muhammad Atho'illah Ustadz Khoirul Anam
3.	Ketua Pelaksana	Al Ustadz Al Habib Muhsin Al Hamid
4.	Wakil Ketua	Ustadz Zainuddin, ST
5.	Sekretaris	Abdur Rohim, S.Com M. Yasin
6.	Bendahara	M. Hasan Abdullah
7.	Perlengkapan	M. Rizqon Sayyid Musa Assegaf
8.	Percetakan & Pengadaan Kitab	Khoiruddin M.Syafi'i
9.	Publikasi	Ustadz Abdus Shomad Dodik
10.	Humas	M. Isa Ustadz H. Idris Syafi'i

⁴⁹ Dokumen pribadi Habib Sholeh

4. Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

Salah satu hal yang unik dari majlis ta'lim ini adalah para jama'ahnya tidak hanya didominasi oleh kaum santri tetapi masyarakat awam dengan berbagai latar belakang profesi turut serta dalam meramaikan kegiatan di majlis ta'lim Wad Da'wah⁵⁰. Mulai dari mereka yang berprofesi sebagai pedagang, pramuniaga, hingga para guru. Singkatnya majlis ta'lim Wad Da'wah tidak hanya diminati oleh kaum terpelajar dan santri seperti pelajar dan mahasiswa, tetapi masyarakat awam terlihat memiliki semangat yang tinggi untuk memperdalam pengetahuannya.

Dari segi usia, jama'ah di Majelis Ta'lim Wad Da'wah ini tidak hanya didominasi oleh orang dewasa saja, tetapi juga banyak dari kalangan remaja bahkan mereka yang sudah lanjut usia. Rata-rata sudah hampir 4-5 tahun jama'ah mengikuti pengajian di majlis ta'lim ini dan anggota majlis ta'lim kebanyakan berasal dari pondok pesantren. Jumlah anggota jama'ah majlis ta'lim cenderung meningkat pada hari-hari tertentu, misalkan pada hari minggu jumlah jama'ah dapat mencapai 500-600 karena pengajian diselenggarakan bertepatan dengan hari libur, begitu pula dengan jadwal pengajian dihari jum'at yaitu jamaah bisa mencapai 200-250 orang⁵¹.

⁵⁰ Dokumen majlis ta'lim diambil pada 16 maret 2010

⁵¹ Wawancara dengan pengurus pada 16 maret 2010

5. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus

Seperti yang telah disebutkan hampir setiap hari di Majelis ta'lim Wad Da'wah mengadakan pengajian. Selain di Bareng Kartini, sebenarnya kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah juga diadakan di beberapa tempat antara lain di Majelis Ta'lim Riadhus Sholihin Jagalan, Jalan Kelapa Sawit Mergan, Masjid Al Khoirot Madyopuro, Masjid Al Mubarak Bumiayu, Masjid Salafiyah Buring Timur, masjid Darul Muhtadin Buring, masjid Baidhowi Penjalinan Gondanglegi, dan Masjid Fathul Bari Karangsono Gondanglegi. Hanya saja penelitian kali ini difokuskan pada kegiatan majlis ta'lim Wad Da'wah yang berpusat di Bareng Kartini⁵².

Dalam aktivitas pengajian yang dilakukan oleh majlis ta'lim ini selalu menggunakan kitab-kitab salaf, bahasan yang dikajipun beragam tidak terbatas pada pembahasan fiqh, tetapi juga hadits, tafsir, akhlak dan sebagainya.

TABLE II
DAFTAR KITAB-KITAB DI MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH

NO.	BIDANG KAJIAN	NAMA KITAB
1.	Tauhid	-Sulamut Taufiq Syekh Salim Ibnu Samir Al Hadromi -Hidayatul Murid karangan Syekh Bakri Rojab
2.	Tafsir	-Tafsir Jalalain Imam Jalaludin Al Mahali dan Imam Jalaludin As suyuthi
3.	Hadist	- Riyadus Shalihin karangan Imam Nawawi

⁵² Dokumen majlis ta'lim yang diambil di www.adinatulilmi.com

		- Faidhul 'Allam karangan Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus
4.	Fiqh	-Umdatus Salik karangan Syihabudin Abul Abbas Al Mashri - Al Adzkar karangan Imam Nawawi - Al Muhadzdzab karangan Imam Abu Ishaq As Sirozi - Asy- Syafiyah Karangan Al Ustaz Al Habib Sholeh Al Aydrus
5.	Akhlak/tasawuf	- Ihya 'Ulumuddin karangan Imam Al Ghazalie -Risalatul Qusyairiyah karangan Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairy -Risatul Mu'awwanah karangan Al Imam Abdullah Ibn Alawy Al Haddad
6.	Tarikh	Tarikhul Hawadits wal ahwal an Nabawiyah

Adapun alokasi waktu yang diberikan dalam tiap kali tatap muka rata-rata 120 menit. Dengan demikian total jumlah jam pelajaran sebanyak 550 menit atau delapan jam 30 menit setiap minggunya. Rinciannya 3 kali pertemuan pada pagi hari dan 3 kali pertemuan sesudah shalat ashar dan dilanjutkan hingga sesudah sholat Isya'. Alokasi waktu per minggu terkesan begitu padat, hal ini karena kajian kitab didalamnya diulas secara mendetail. Dan kitab yang dikaji tiap kali tatap muka tidak hanya satu kitab tetapi dua sampai tiga kitab. Mencermati kitab pegangan yang dipakai sangat beragam dan lengkap. Mulai dari ilmu tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak dan sejarah Islam. Materi ini disajikan secara bergiliran. Hal ini tentu membuat majlis ta'lim wadda'wah terkesan unik⁵³. Karena tidak hanya membahas satu

⁵³ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah

bidang, dengan demikian wawasan jamaah tentang khazanah keilmuan agama Islam menjadi lebih luas.

Di samping itu, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan serta untuk menjadi filter dalam menghadapi perkembangan zaman. Sedangkan tujuan khusus dari pemberian materi tersebut antara lain sebagai pengetahuan dasar bagi para anggota agar dalam pengamalan agama, tidak hanya taqlid yaitu mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui latar belakang dan tujuannya.

Di samping aktivitas pengajian rutin, Majelis ta'lim Wad Da'wah juga memiliki beberapa aktivitas lain yang turut mendukung pendidikan agama dalam rangka membentuk moral masyarakat antara lain:

- a. Pengkaderan para da'i dan pengajar dalam bentuk pengiriman santri yang telah mendapat restu dari Habib Sholeh ke berbagai Masjid dan desa di seputar kota dan kabupaten Malang, antara lain daerah Lawang, Singosari, Gondanglegi, Tumpang dan sebagainya guna mengadakan pengajian berkala tiap minggu atau tiap bulan.
- b. Penunjukkan santri-santri yang dianggap mampu oleh Habib Sholeh untuk mengisi khutbah Jum'at di berbagai masjid yang banyak diminta sebagian jama'ah melalui Habib Sholeh.
- c. Turba Habib Sholeh yang bersifat mingguan dan bulanan ke berbagai macam tempat baik di dalam maupun di luar kota Malang guna memberikan mauizhoh hasanah rutin kepada mereka dengan jadwal yang telah tersusun.

- d. Penyebaran kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh ke berbagai lapisan jama'ah. Penyebaran kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh ke berbagai lapisan jama'ah.
- f. Pengiriman santri-santri beliau ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri antara lain ke Makkah, Al madinatul Munawaroh dan Tarim-Hadromaut guna menambah wawasan keilmuan tentang agama Islam.
- g. Mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam berupa pengajian umum dan Tabligh Akbar guna memperingati dan merayakan hari-hari besar tersebut, dan biasanya dihadiri oleh kurang lebih 12.000-13.000 jama'ah.
- h. Perluasan lahan tempat pengajian Habib Sholeh guna lebih memberikan kenyamanan kepada jama'ah dalam pengajian dan lebih representatife dari segi tempat dan sarana pengajian.

TABEL III
JADWAL PENGAJIAN
AL USTADZ AL HABIB SHOLEH BIN AHMAD AL 'AYDRUS

HARI	WAKTU/JAM	KITAB	TEMPAT
Ahad	06.00 WIB	- Riyadhus Sholihin (Hadits) - Faidhul 'Allam (setiap awal bulan)	Majlis Ta'lim Riyadhus Sholihin, Jagalan Asem.
Senin	08.00 WIB	-Umdatus Salik (Figh) - Hidayatul Murid (Tauhid) - tafsir jalalain	Majlis Talim Wad Da'wah Bareng Kartini I / 2 A
Selasa	- 16.30 WIB - Ba'da Isya'	-Ihya' Ulumiddin - Nashoihud Diniyyah	Majlis Talim Wad Da'wah Bareng Kartini I / 2 A

Rabu	Ba'da magrib	Muqaddimah Hadramiyyah (Fiqh)	Masjid Agung Jamik Malang
kamis	Ba'da isya'	Nashoihud Diniyyah	Majlis Talim Wad Da'wah Bareng Kartini I / 2 A
Jum'at	08.00 WIB	-Muhadzdzab (Fiqh) - Risalah Al Qusyairiyyah (Tasawuf) - Al Adzkar An Nawawiyyah - Asy Syafiyah & Risalah Al Qusyairiyyah (setiap awal bulan)	Majlis Talim Wad Da'wah Bareng Kartini I / 2 A

B. Penanaman Nilai-nilai Religius pada Anak Usia Remaja pada Majelis Ta'lim Wad da'wah Lil Ustadz al Habib Sholeh bin Ahmad al Aydrus Malang

Majlis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ketrampilan jamaahnya serta memberantas kebodohan umat islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan diridhoi oleh Allah SWT. Dalam sistem pendidikan nasional, majlis ta'lim merupakan salah satu pendidikan alternatif. Keberadaan majlis ta'lim yang bersifat non formal ditinjau dari berbagai aspek justru semakin memperkaya dan memaksimalkan perannya, karena ia akan dapat bergerak lebih fleksible dengan tetap berpijak pada kebutuhan murni. Dengan demikian tidak heran jika kita menemui wujud majlis ta'lim dari satu tempat ke tempat yang lain berbeda. Hal ini sekali lagi karena ia muncul dari, oleh dan untuk masyarakat.

Muncul atas ekspektasi masyarakat setempat dan dipersiapkan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat masa depan, dimana moralitas dan agama menjadi sesuatu yang langka.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan. Dengan demikian di usia remaja seorang anak sangat membutuhkan tuntunan dalam beragama agar dapat menemukan tujuan hidup yang telah diridhoi Allah SWT.

Adapun proses dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja sangat penting dalam pendidikan Islam. Allah menciptakan manusia dengan kelebihan sebagai sumber kebahagiaan. Allah menciptakan manusia terlahir dalam keadaan suci dan sudah menjadi kewajiban manusia untuk

menjaga dan memelihara anak remaja agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dan membentengi aqidah dari sesuatu hal yang tidak baik. Hal itu juga kewajiban bagi seorang pendidik Islam agar anak didiknya tidak menyeleweng dari ajaran Islam dan menuju ajaran yang diridhoi Allah SWT.

Pengajian-pengajian yang terdapat dalam majlis ta'lim ini bersifat terbuka untuk siapa saja yang ingin mengikutinya, kegiatan pengajiannya juga seperti pengajian-pengajian pada umumnya karena memang dalam majlis ta'lim tidak terdapat kurikulum yang pasti. Pada anak usia remaja sangat dibutuhkan sekali pengajaran yang sifatnya terdapat dalam majlis ta'lim karena seorang anak remaja akan lebih mudah menangkap pengajaran yang bersifat nasihat, praktik langsung, dan figur seorang ulama yang baik. Maka pembimbingan pada anak usia remaja lebih mudah dengan pemberian contoh figur seorang ulama yang baik dan nasihat-nasihat yang baik.

Seperti halnya dengan penanaman nilai-nilai religius di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang, majlis ta'lim wadda'wah lil ustadz Al habib sholeh ini di selenggarakan dengan tujuan untuk menjadikan jamaah majlis benar-benar memahami apa yang diajarkan dan menyebarkan ilmu berdasarkan al-Qur'an dan hadist, seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus

“Tujuan beliau(Habib Sholeh bin Ahmad alaydrus) mendirikan majlis ta'lim ini tidak lain hanya untuk menyebarkan ilmu berdasarkan Qur'an dan hadist dan sebanyak-banyaknya orang bisa ngaji”⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan salah satu pengurus pada tanggal 16 maret 2010

Dari tujuan itu maka pengasuh benar-benar menyalurkan semua ilmu yang dimilikinya dengan pengajian rutin mulai dari hari ahad sampai jum'at dengan waktu yang berbeda agar para jamaah tidak merasa bosan dan masih bisa melakukan aktivitas lainnya. Kitab yang dikaji antara lain kitab Riyadhus Sholihin yang mengkaji tentang hadist, kitab Umdatus Salik yang mengkaji tentang Fiqh, hidayatul Murid yang mengkaji tentang tauhid, tafsir jalalain yang mengkaji tentang kisah-kisah dalam al-quran dan kitab-kitab lainnya yang telah dicantumkan dalam bab IV.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 maret peneliti sedang mengamati cara jamaah mengikuti pengajian di majlis ta'lim yang kebetulan kitab yang dikaji adalah al adzkar an nawawiyyah, dan pengasuh banyak sekali menerangkan tentang nilai-nilai agama yang harus dijalankan oleh umat yang beragama islam, seperti:

“kita umat manusia di berikan anugrah yang tidak akan diberikan pada makhluk ciptaan Allah yang lainnya yaitu berupa akal, dan akal yang kita miliki wajib digunakan untuk memahami ilmu-ilmu Allah agar akal yang kita miliki tidak tumpul karena semakin sering otak diasah maka akan semakin tajam. Seperti bunyi hadist *tafakkuri sa'aatan khoiru min 'ibadati sanatin*. Memikirkan ciptaan Allah sesaat itu lebih baik dari pada beribadah satu tahun. Tidur adalah adiknya mati, orang yang suka tidur berarti mati, mati akalnya, mati aktivitasnya. *Wa mujalaatun shaalihin...*berkumpul dengan orang-orang sholeh akan lebih mudah kita dalam mendekati diri pada Allah”⁵⁵

Dari isi pengajian yang disampaikan oleh pengasuh diatas sudah terlihat jelas bahwasanya pengasuh ingin sekali agar para jamaah memahami benar tentang tujuan hidup agar tidak tersesat ditengah jalan dan nilai-nilai islam terpancar jelas dalam setiap pribadi manusia khususnya jamaah majlis ta'lim.

⁵⁵ Observasi langsung pada tanggal 5 maret 2010 ketika forum majlis ta'lim sedang berlangsung

Banyak hal kegiatan yang ada dalam majlis ta'lim dalam rangka penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja, tidak hanya yang terdapat dalam pengajian rutin saja akan tetapi diluar pengajian seperti yang dikatakan salah satu pengurus

“kalau pengasuh berhalangan untuk mengajar biasanya diganti dengan pembacaan qashidah agar kedatangan para jamaah tidak sia-sia dan tetap mendapatkan pahala dari Allah SWT, selain itu terdapat kegiatan lain diluar kegiatan pengajian rutin yaitu peringatan hari besar islam, pengkaderan para da'i, penunjukan santri untuk khutbah, isra' mi'raj, halal bihalal setiap 4 syawal, penjualan kitab dan kalender dan masih banyak lagi, silahkan dilihat di website”⁵⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam majlis ta'lim ini terdapat beberapa cara penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengajian rutin

Pengajian rutin ini merupakan kegiatan inti dari majlis ta'lim, kegiatan pengajian dilaksanakan mulai hari ahad sampai dengan hari jum'at, demikian rincian jadwal pengajiannya: pada hari ahad pukul 06.00 pengajian dilaksanakan di majlis ta'lim riyadhus sholihin di jagalan asem dengan kitab riyadhus sholihin dan faidhul 'allam(tiap awal bulan), pada hari senin pukul 08.00 pengajian dilaksanakan di bareng kartini I/2^a dengan kitab umdatus salik, hidayatul murid, dan tafsir jalalain, pada hari selasa pukul 16.00 dan ba'da isya' dengan kitab ihya' ulumuddin dan nashoihud diniyyah di bareng kartini I/2^a, pada hari rabu yaitu ba'da magrib dengan kitab muqaddimah hadramiyyah di masjid agung, pada hari

⁵⁶ Wawancara langsung dengan pengurus pada tanggal 16 maret 2010

kamis yaitu ba'da isya' yaitu kitab nashoihud diniyyah di bareng kartini I/2^a, pada hari jumat pukul 08.00 yaitu muhadzdzab, rialah qusyairiyyah, al-adzkar, dan risalah qusyairiyyah di bareng kartini. Dalam pengajian rutin ini digunakan beberapa metode agar mudah dipahami oleh jamaah, antara lain:

a) Metode Ceramah

Penggunaan metode ceramah merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam menyampaikan materi. sebelum membahas materi, beberapa santri membaca beberapa kalimat dari kitab yang dikaji. Setelah itu Habib Sholeh membahasnya secara detail dan dikaitkan dengan ilmu tafsir, hadits, dan sebagainya. Karena pembahasan dalam setiap materi ini mendetail dan paling tidak, dalam menerangkan satu kalimat dibutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Hal ini tidak membuat para jamaah bosan karena dalam penjelasan yang disampaikan oleh pengasuh di dalamnya terdapat ilmu yang memang belum pernah diketahuinya atau bagi mereka yang sudah pernah mendengarnya, hal tersebut merupakan penguat, sehingga pengetahuan tentang materi tersebut dapat lebih dipahami secara mendalam. Satu hal yang menarik, Habib Sholeh selalu mengingatkan kepada muridnya untuk tidak hanya mendengarkan keterangan beliau, tetapi dianjurkan untuk menulis agar mudah untuk mengingatnya, serta disampaikan pula bahwa ilmu tidak cukup hanya ditulis namun perlu dipahami dan diamalkan sehingga ilmu tersebut menjadi acuan dalam

setiap langkah hidupnya Dalam hal ini beliau selalu mengingatkan dengan kalimat

”العلم في الصدور ولا في الستور”

b) Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya dilakukan ketika seorang jamaah tidak atau kurang memahami keterangan dari pengasuh. Tanya jawab juga sering terjadi ketika jama'ah menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan materi yang sedang dibahas. Permasalahan yang paling sering ditanyakan biasanya berkaitan dengan fiqh ibadah dan muamalah. Setiap pertanyaan yang diajukan selalu mendapat jawaban yang memuaskan dari pengasuh karena beliau selalu menggunakan dalil-dalil serta argumentasi yang akurat sehingga tidak ada keraguan (*syak*) dari si penanya⁵⁷. Metode tanya jawab juga dilakukan oleh Pengasuh guna mengingatkan jama'ah tentang materi yang telah dibahas sebelumnya. Hal itu juga dilakukan guna mengetahui kemampuan santrinya dalam menangkap dan menyampaikan serta menguraikan kembali keterangan Pengasuh.

“Sekarang ini majlis ta'lim mengalami perkembangan karena majlis ta'lim sekarang memiliki website sehingga kegiatan da'wah lebih meluas bahkan sampai ke luar jawa”⁵⁸

⁵⁷ Hasil Observasi langsung dengan salah satu pengurus, 16 Maret 2010,

⁵⁸ Wawancara dengan salah satu pengurus 16 maret 2010

c) Metode Cerita (Kisah)

Bagi sebagian orang, penggunaan metode cerita (kisah) ini hanya sesuai untuk mendidik anak usia TK atau SD. Namun ternyata metode ini dirasa cukup efektif untuk penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja di majlis ini karena di dalam sebuah kisah selalu terdapat ibrah dan manfaat yang luar biasa. Metode ini juga selalu digunakan oleh pengasuh dalam setiap kali tatap muka. Beliau sering mengutip kisah-kisah teladan dari para rasul terutama Rasulullah Muhammad Saw sebagai Uswatun Hasanah. Selain itu kisah tokoh-tokoh Salaf juga merupakan kisah yang selalu menarik bagi para jama'ah. Dengan metode ini diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi dan sebagai contoh teladan bagi mereka

2. Pengkaderan

Pengkaderan para da'i dan pengajar dalam bentuk pengiriman santri yang telah mendapat restu dari Habib Sholeh ke berbagai Masjid dan desa di seputar kota dan kabupaten Malang, antara lain daerah Lawang, Singosari, Gondanglegi, Tumpang dan sebagainya guna mengadakan pengajian berkala tiap minggu atau tiap bulan.

“biasanya Habib menunjuk beberapa santri yang dianggap mampu untuk mengajar diberbagai tempat, tapi tidak semua mendapatkan kesempatan ini”⁵⁹

Dari paparan diatas ternyata tidak hanya pengajian rutin saja yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius di majlis ta'lim ini,

⁵⁹ Wawancara dengan salah satu pengurus 16 maret 2010

akan tetapi juga ada kegiatan menjadikan sosok ustadz melalui pengkaderan para da'i. dengan jalan ini proses penanaman nilai-nilai religius semakin ketara.

3. Penunjukkan

Kegiatan penunjukan santri-santri yang dianggap mampu oleh Habib Sholeh untuk mengisi khutbah Jum'at di berbagai masjid yang banyak diminta sebagian jama'ah melalui Habib Sholeh.

“habib suka mengirim beberapa santri untuk diminta khutbah diberbagai tempat”⁶⁰

Dalam pendidikan islam hal ini dinamakan metode bermain peran yakni pendidik tidak hanya memberikan materi tapi juga menyuruh praktek langsung.⁶¹ Sehingga diharapkan apa yang diterima benar-benar dapat tertanam dalam diri seorang peserta didik, seperti kegiatan yang ada dalam majlis ta'lim ini.

4. Majlis ta'lim ini memiliki banyak kegiatan yang digunakan sebagai penanaman nilai-nilai religius dalam segi akhlak maupun fiqh, antara lain:

- a. Setiap kali perayaan maulid nabi maupun isro' mi'raj Majlis ta'lim mengadakan perayaan tersebut dan dihadiri lebih dari 500 orang dan beberapa kyai-kyai besar di Malang.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan pengurus tanggal 16 maret 2010

⁶¹ Yamin. Martinis. Drs. Taktik mengembangkan kemampuan siswa (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). Hlm. 66

- b. Biasanya diadakan pembacaan maulid besar-besaran dengan kyai-kyai besar agar dalam setiap pribadi jamaah tertanam pribadi Rasul yang sangat bagus dan dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Diadakan sholat jamaah di Majelis ta'lim khusus hari Selasa karena pada hari itu jadwalnya pukul 16.30 WIB dan ba'da isya.
5. Penyebaran kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh ke berbagai lapisan jama'ah. Penyebaran kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh ke berbagai lapisan jama'ah
- “Habib mengizinkan jika pidato da'wahnya direkam dan dijadikan dalam bentuk kaset atau VCD, pembuatan kaset atau VCD biasanya dilaksanakan tiap bulan atau dua bulan sekali, dan ini salah satu ketrampilan para santri-santri di majlis ta'lim”⁶²
- Pembuatan kaset atau VCD dilaksanakan per akhir bulan atau dua bulan sekali, setelah kaset atau VCD jadi kemudian disebar ke seluruh jamaah bahkan dilain jamaahpun ada yang membelinya. Disini terlihat jelas fungsi majlis ta'lim, yaitu disamping menjadikan manusia yang berakhlak mulia juga mengasah ketrampilan yang sangat berguna untuk kehidupan selanjutnya
6. Pengiriman santri-santri beliau ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri antara lain ke Makkah, Al madinatul Munawaroh dan Tarim-Hadromaut guna menambah wawasan keilmuan tentang agama Islam
7. Mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam

⁶² Hasil wawancara dengan pengurus tanggal 16 maret 2010

Kegiatan hari-hari besar Islam selalu dirayakan oleh majlis ta'lim berupa pengajian umum dan Tabligh Akbar guna memperingati dan merayakan hari-hari besar, dan biasanya dihadiri oleh kurang lebih 12.000-13.000 jama'ah.

Hari-hari besar tersebut diantaranya:

- a. Setiap tahun pada bulan rabiul awwal diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus haul al-ustadz al-habib Ahmad bin Salim al-Aydrus.

Tempat : Majlis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang, jalan Bareng Kartini I/2^a Malang Jawa Timur

Hari/tanggal/waktu : menunggu pemberitahuan selanjutnya

- b. Setiap tahun pada bulan Rajab diadakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Tempat : Majlis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang, jalan Bareng Kartini I/2^a Malang Jawa Timur

Hari/jam : ahad/ pukul 06.00 WIB

Tanggal : menunggu pemberitahuan selanjutnya

- c. Setiap tahun pada bulan Syawal diadakan acara Halal Bi Halal dan Silaturahmi.

Tempat : Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz
Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus
Malang, jalan Bareng kartini I/2^a Malang
jawa timur

Hari/tanggal/waktu : menunggu pemberitahuan selanjutnya

C. Kendala-kendala yang Terjadi dalam Penanaman Nilai-nilai Religius pada Anak Usia Remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

a. Kendala-kendala yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang, juga tidak terlepas dari hambatan dan kendala yang terjadi, sehingga proses kegiatan berjalan kurang mulus. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Dari pihak majlis

“Saya kira sedikit hambatan-hambatan yang muncul, sepertinya sudah mengalir...meskipun tidak ada pembagian tugas-tugas khusus, tapi para santri tetap patuh pada pengasuh”⁶³

1) Pada hari-hari tertentu Habib berhalangan hadir karena beliau harus ke luar negeri dalam beberapa hari bahkan sampai satu minggu, namun jamaah tetap aktif menghadiri majlis karena ketaatan

⁶³ Hasil wawancara dengan pengurus tanggal 16 maret 2010

para jamaah pada sang kyai, dan hal ini terbukti, seperti yang di katakan oleh salah satu pengurus majlis ta'lim Wadda'wah.

“Ketika habib berhalangan tidak hadir tidak bisa tergantikan oleh siapapun, jika beliau berhalangan maka kegiatan diganti dengan qasidah bersama-sama dan untuk sengaja tidak diberitahukan lebih awal pada para jamaah agar para jamaah tetap istiqomah hadir di majlis ta'lim”⁶⁴

2) Kurangnya tempat yang digunakan pada saat pengajian berlangsung, sehingga pada saat proses pengajian para jamaah memenuhi jalan depan rumah Habib Sholeh, khususnya pada hari jumat dan selasa pagi dan saat peringatan hari-hari besar islam jamaahnya bisa mencapai 12.000-13.000 namun sampai sekarang ini belum diadakan perluasan tempat. Seperti kata ustadz Muhammad Athoillah

“jamaah biasanya memenuhi halaman depan rumah Habib Sholeh, khususnya pada hari-hari tertentu yaitu hari selasa dan jumat, padahal belum semuanya hadir”

3) Tidak adanya sistem tes dan evaluasi secara formal yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim untuk mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai religius usia remaja, sehingga dari pihak majlis kurang mengetahui seberapa jauh jamaah sudah memiliki rasa beragama itu.

“majlis ta'lim ini susunan kepengurusannya belum pernah diadakan perombakan dan diadakan rencana untuk perombakan per 5 tahun, sehingga aktivitas atau kegiatan-kegiatan di majlis ta'lim ini dilakukan secara sadar dan

⁶⁴ Ibid.

kurikulum yang dimiliki juga belum tertata namun tetap selalu berjalan lancar, tidak seperti lembaga formal”⁶⁵

2. dari pihak jamaah

- 1) kurangnya waktu yang dimiliki para jamaah sehingga kadang-kadang tidak bisa hadir dalam pengajian, hal ini sesuai dengan perkataan ustadz Athoillah

“jamaah majlis ta’lim jumlahnya kadang-kadang banyak, dilain hari juga sedikit, jumlahnya tidak pasti.”⁶⁶

Dari hambatan diatas terlihat bahwasanya kendala yang dialami jamaah ada, tapi hal ini jarang sekali terjadi karena 99% niat jamaah sudah tertata.

- 2) Sebagian jamaah umur remaja kurang memahami penjelasan yang sudah dijelaskan oleh Habib dan mereka takut untuk bertanya, sehingga hal ini menghambat proses pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan secara berturut-turut dalam setiap pengajian.

“dalam kegiatan pengajian kadang-kadang dibuka forum Tanya jawab, yang kadang-kadang langsung tatap muka dengan Habib, terkadang juga melalui pengurus atau santri Habib yang sudah mahir. Dan jika para jamaah tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya maka diperkenankan bertannya pada website kami, yaitu www.madinatulilmi.com atau majlistaklim@gmail.com”⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan pengurus 16 maret 2010

⁶⁶ Wawancara dengan pengurus 16 maret 2010

⁶⁷ Wawancara dengan pengurus 16 maret 2010

b. Solusi dalam penanaman nilai-nilai pada anak usia remaja

Untuk mengatasi hambatan tersebut para pengurus majlis ta'lim memiliki beberapa solusi, solusi yang ditawarkan oleh majlis ta'lim sudah dianggap sangat maksimal, antara lain:

1. Ketika Habib Sholeh berhalangan untuk hadir disebabkan memiliki kepentingan diluar negeri maka pengurus majlis ta'lim mengalihkan pengajian menjadi kegiatan lain yaitu pembacaan Qasidah dan maulid secara bersama-sama.
2. Karena tempat yang kurang memadai pada saat berlangsungnya kegiatan pengajian maka dari Habib Sholeh pribadi sudah membeli lahan disebelah rumahnya, yang rencana akan dibangun gedung baru agar bisa dipakai untuk pengajian dan bisa ditempati santri yang mau menetap di situ.
3. Karena keadaan jamaah yang kadang-kadang tidak bisa hadir pada saat pengajian(hari-hari tertentu),maka untuk mengantisipasi hal tersebut pengurus menyusun jadwal terlebih dahulu dan disebarkan pada jamaah agar jamaah bisa mengikuti pengajian Habib Sholeh tanpa ada halangan sedikitpun.
4. Habib Sholeh dalam setiap pengajiannya kadang-kadang memberi kesempatan pada santri atau jamaahnya untuk bertanya akan hal-hal yang tidak dipahami, pertanyaan juga bisa disampaikan pada para santri kepercayaan Habib Sholeh, jika masih ada pertanyaan yang belum terjawab akan disampaikan langsung pada Habib.

Kemudian para jamaah juga dapat menggunakan fasilitas Tanya jawab melalui website yang sudah dimiliki majlis ta'lim, yaitu www.madinatulilmi.com.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait. Data yang telah di peroleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang penanaman nilai religius pada anak usia remaja di majlis ta'lim:

A. Penanaman Nilai-nilai Religius pada Anak Usia Remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

Barangkali banyak dari kita yang tidak menyadari ketika mendengar bahwa dari sejak lahir, kita telah membutuhkan agama. Yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan, dan sikap.

Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi apabila telah berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya telah matang, yang seringkali menguasai pikirannya. Pertentangan tersebut semakin mempertajam keadaan bila remaja tersebut berhadapan dengan berbagai situasi, misalnya film di televisi maupun di layar lebar yang menayangkan adegan-adegan tidak sopan, mode pakaian yang seronok, buku-buku bacaan serta koran yang sering menyajikan gambar yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral dan agama semuanya itu menyebabkan kebingungan bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Oleh karena itu sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada manusia khususnya bagi para remaja sejak usia dini.

Remaja dan perkembangannya akan menemui banyak hal yang dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya. Hal ini akan menjadikan pertentangan antara pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh dengan praktek masyarakat di lingkungannya. Oleh sebab itu pada situasi yang demikian ini peran orangtua, guru maupun ulama sangat diperlukan, agar praktek-praktek yang menyimpang tidak ditiru oleh para remaja.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang.

Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Dari uraian diatas dapat disebutkan bahwa penanaman nilai religius pada usia remaja itu sebenarnya sangat sulit untuk diaplikasikan. Kegiatan penanaman nilai religius terlaksana melalui kegiatan rutin pengajian yang diadakan setiap ahad sampai sabtu dengan bermacam-macam kitab dan dengan waktu yang berbeda, diawal pengajian salah satu santri membacakan kitab satu bait kemudian dijelaskan langsung oleh pengasuh, penjelasan pengasuh sangat rinci dan jelas sehingga mudah dipaami oleh berbagai kalangan, dalam kegiatan pengajian rutin pengasuh selalu menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan isi materi, dan agar materi yang disampaikan mudah dipahami Habib Sholeh juga menggunakan beberapa metode dalam menjelaskan yaitu:metode Tanya jawab, ceramah, dan kisah atau cerita. Selain itu juga dalam penanaman nilai religius pada majlis ta'lim dilakukan dengan praktik langsung misalkan saja penunjukan langsung oleh pengasuh pada santrinya untuk menjadi ustadz di suatu pengajian dan kegiatan-kegiatan lain jadi masing-masing santri atau jamaah harus selalu siap mental dan ilmu.

Kemudian sebagian santri juga sering kali ditunjuk untuk khutbah disuatu tempat agar memasyarakat, Habib Sholeh juga mengadakan program pertukaran santri dengan luar negeri. Selain itu proses penanaman nilai-nilai religius juga melalui kegiatan-kegiatan lain, seperti peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW, Halal bi halal dan silaturrahmi, peringatan Maulid nabi sekaligus Haul Ustadz al Habib Ahmad Bin Salim Al Aydrus. Ketika perayaan hari-hari besar Islam ini dihadiri sekitar 12000-13000 jamaah baik yang masih aktif ataupun yang sudah pasif. Setiap peringatan hari-hari besar Islam yang diadakan selalu dihadiri oleh sesepuh-sesepuh baik yang dari Malang ataupun yang dari luar negeri.

Dalam pengajian di Majelis Ta'lim ini pengasuh menjadi satu-satunya ustadz sehingga seandainya pengasuh berhalangan hadir maka tidak ada yang bisa menggantikan sehingga jadwal pengajian digantikan dengan pembacaan qasidah dan Maulid agar waktunya tidak terbuang sia-sia.

B. Kendala-kendala yang terjadi dan Solusi dalam Penanaman Nilai-nilai Religius pada Anak Usia Remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

1. Kendala-kendala yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

Majlis ta'lim ini bukan merupakan lembaga yang mewajibkan orang untuk mengikutinya tapi Majelis ta'lim ini bersifat tidak memaksa. Dari hasil

observasi yang dilakukan peneliti di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang terdapat beberapa kendala yang muncul, diantaranya yaitu:

- a. Pengasuh Majelis Ta'lim ini memiliki banyak sekali kegiatan-kegiatan selain di Majelis Ta'lim misalnya beliau juga mengajar di beberapa desa, di pondok pesantren darul hadist dan diberbagai tempat lainnya. Bahkan biasanya habib memiliki kegiatan ke luar negeri sehingga pada hari-hari tertentu Habib berhalangan hadir dalam beberapa hari bahkan sampai satu minggu, namun jamaah tetap aktif menghadiri majlis karena ketaatan para jamaah pada sang kyai.
- b. Kegiatan Majelis ta'lim biasanya diselenggarakan di ruang tamu Habib Sholeh sendiri untuk jamaah laki-laki dan untuk jamaah perempuan di lorong yang ada disebelah rumah Habib Sholeh, sehingga antara jamaah laki-laki dan perempuan terpisah tempat. Pada hari senin dan jum'at jamaah pengajian berjumlah sekitar 150-200 sehingga kadang kala tempatnya tidak memenuhi, dan saat peringatan hari-hari besar islam jamaahnya bisa mencapai 12.000-13.000 namun sampai sekarang ini belum diadakan perluasan tempat.
- c. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya Majelis ta'lim merupakan lembaga non formal sehingga kurikulum dan kegiatan yang ada belum tersusun, sehingga jadwal pengajian terkadang

belum dapat dipublikasikan pada para jamaah, dalam kegiatannya pun juga tidak ada sistem evaluasi secara formal yang ad hanya penunjukan langsung dari pengasuh untuk para santrinya yang disuruh ke lain tempat, misalnya pengiriman santri untuk khutbah di lain desa, penunjukan santri yang dipercaya untuk mengajar di Majelis lain ketika habb berhalangan, tidak adanya sistem tes dan evaluasi secara formal yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim untuk mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai religius usia remaja, sehingga dari pihak majlis kurang mengetahui seberapa jauh jamaah sudah memiliki rasa beragama itu.

- d. kurangnya waktu yang dimiliki para jamaah sehingga kadang-kadang tidak bisa hadir dalam pengajian
- e. Keadaan jiwa remaja yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimananya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin

diwarnai oleh rasa keagamaan. Dengan demikian di usia remaja seorang anak sangat membutuhkan tuntunan dalam beragama agar dapat menemukan tujuan hidup yang telah diridhoi Allah SWT. Dalam tiap pengajian sebagian jamaah umur remaja kurang memahami penjelasan yang sudah dijelaskan oleh Habib dan mereka takut untuk bertanya, sehingga hal ini menghambat proses pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan secara berturut-turut dalam setiap pengajian.

2. Solusi dari kendala-kendala yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja pada Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

Dari observasi yang sudah di dapatkan untuk mengatasi beberapa kendala yang terjadi dalam majlis ta'lim tersebut para pengurus majlis ta'lim memiliki beberapa solusi, antara lain:

1. Pengajian di Majelis ta'lim ini pengajar mutlak adalah Habib Sholeh dan santri lain tidak ada yang bisa menggantikan posisi Habib Sholeh, jadi ketika Habib Sholeh berhalangan untuk hadir disebabkan memiliki kepentingan diluar negeri maka pengurus majlis ta'lim mengalihkan pengajian menjadi kegiatan lain yaitu pembacaan Qasidah dan maulid secara bersama-sama.
2. Dalam kegiatan belajar salah satu hal yang menunjang adalah fasilitas atau tempat yang digunakan belajar, setelah peneliti

melihat dan bertanya-tanya pada pengurus Majelis ta'lim ternyata salah satu kelemahan terletak pada tempat yang digunakan pengajian, karena tempat yang kurang memadai pada saat berlangsungnya kegiatan pengajian maka dari Habib Sholeh pribadi membeli lahan disebelah rumahnya, yang rencana akan dibangun gedung baru agar bisa dipakai untuk pengajian dan bisa ditempati santri yang mau menetap di situ.

3. Karena keadaan jamaah yang kadang-kadang tidak bisa hadir pada saat pengajian(hari-hari tertentu),maka untuk mengantisipasi hal tersebut pengurus menyusun jadwal terlebih dahulu dan disebarkan pada jamaah agar jamaah bisa mengikuti pengajian Habib Sholeh tanpa ada halangan sedikitpun.
4. Habib Sholeh dalam setiap pengajiannya kadang-kadang memberi kesempatan pada santri atau jamaahnya untuk bertanya akan hal-hal yang tidak dipahami, pertanyaan juga bisa disampaikan pada para santri kepercayaan Habib Sholeh, jika masih ada pertanyaan yang belum terjawab akan disampaikan langsung pada Habib. Kemudian para jamaah juga dapat menggunakan fasilitas Tanya jawab melalui website yang sudah dimiliki majlis ta'lim, yaitu www.madinatulilmi.com.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan secara global serta saran-saran sebagai bahan pertimbangan dan masukan ataupun bahan evaluasi dari pihak lembaga khususnya dan pihak pembaca pada umumnya.

1. Penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja sangatlah penting karena masa remaja adalah jembatan untuk kearah masa dewasa, sehingga sangat dibutuhkan sekali agar dalam mengarungi kehidupan masa dewasa tidak terombang-ambing.
2. Cara penanaman nilai-nilai religious pada anak usia remaja di majlis ta'lim ini yaitu dengan berbagai cara, antara lain:
 - a. Pengajian rutin ini merupakan kegiatan inti dari majlis ta'lim, kegiatan pengajian dilaksanakan mulai hari ahad sampai dengan hari jum'at
 - b. Pengkaderan para da'i dan pengajar dalam bentuk pengiriman santri
 - c. penunjukan santri-santri yang dianggap mampu oleh Habib Sholeh untuk mengisi khutbah Jum'at di berbagi masjid
 - d. Penyebaran kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh
 - e. Pengiriman santri-santri beliau ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri

- f. Mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam, antara lain:
- 1) Setiap tahun pada bulan rabiul awwal diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus haul al-ustadz al-habib Ahmad bin Salim al-Aydrus.
 - 2) Setiap tahun pada bulan Rajab diadakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
 - 3) Setiap tahun pada bulan Syawal diadakan acara Halal Bi Halal dan Silaturahmi.
3. Dalam setiap lembaga masing-masing memiliki kendala, begitu pula dengan Majelis Ta'lim ini memiliki kendala-kendala dalam proses penanaman nilai-nilai religius, antara lain:
- a. Pada hari-hari tertentu Habib berhalangan hadir karena beliau harus ke luar negeri dalam beberapa hari bahkan sampai satu minggu, namun jamaah tetap aktif menghadiri majlis karena ketaatan para jamaah pada sang kyai
 - b. Kurangnya tempat yang digunakan pada saat pengajian berlangsung, sehingga pada saat proses pengajian para jamaah memenuhi jalan depan rumah Habib Sholeh, khususnya pada hari Jumat dan Selasa pagi dan saat peringatan hari-hari besar Islam jamaahnya bisa mencapai 12.000-13.000 namun sampai sekarang ini belum diadakan perluasan tempat.
 - c. Tidak adanya sistem tes dan evaluasi secara formal yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim untuk mengukur keberhasilan

penanaman nilai-nilai religius usia remaja, sehingga dari pihak majlis kurang mengetahui seberapa jauh jamaah sudah memiliki rasa beragama itu.

- d. kurangnya waktu yang dimiliki para jamaah sehingga kadang-kadang tidak bisa hadir dalam pengajian
- e. Sebagian jamaah umur remaja kurang memahami penjelasan yang sudah dijelaskan oleh Habib dan mereka takut untuk bertanya, sehingga hal ini menghambat proses pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan secara berturut-turut dalam setiap pengajian.

B. Saran-saran

1. Hendaknya rencana untuk memperluas majlis ta'lim segera dilaksanakan, karena jama'ah majlis ta'lim dari waktu ke waktu semakin banyak apalagi pada saat hari-hari besar Islam.
2. Alangkah lebih baik jika kegiatan-kegiatan dalam Majelis ta'lim ditambah lagi, kalau selama ini hanya pengajian rutin, haal dan peringatan hari besar islam, ditambah dengan kegiatan yang disalurkan melalui lembaga khusus yang dikelola oleh pengurus Majelis ta'lim.
3. Hendaknya dibuatkan kegiatan sendiri khusus untuk remaja yang menjadi anggota Majelis talim, misalnya dibuatkan komunitas da'wah khusus di daerah malang.
4. Hendaknya segera dilaksanakan pelebaran tempat Majelis ta'lim agar para jamaah bisa mengikuti pengajian dengan santai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi . M. F. Yaqin. 2005. *Mendidik secara Islam*. Jombang: Lintas Media.
- Ahyadi . Abdul. Aziz. 1995. *Psikologi Agama*. Bandung: sinar baru Algensindo.
- Ali, Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Baharuddin. H dan Mulyono. *Psikologi Agama dalam perspektif Islam*. Malang: UIN malang press. 2008.
- Crapps, Robert, W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Darajat . Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag. 1971. *Terjemah Al-Qur'an*. Jakarta..
- Furhan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadari Nawawi dan Martini Mini. *Penelitian Terapan*. Universitas Gajah Mada Press. 1994
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset.
- J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: PT Listafariska Putra, 2004
- Sukmadinata .Syadid, Nana. 2007. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan praktik)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sururin . 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
Bandung: Citra Umbara.

Yasin. Fatah. A. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Yamin.H. Martinis. *Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*.
Jakarta: gaung Persada press. 2009.

Panuju, Panut, Haji. *Psikologi Remaja*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nur Laily Farida, dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 22 september 1988.

Penulis merupakan anak terakhir dari dua bersaudara putra bapak H. Supa'at dan Ibu Rifatul khusniah. Beberapa jenjang pendidikan yang telah ditempuh diantaranya adalah: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bendunganjati Kecamatan Pacet

Kabupaten Mojokerto. Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri I Kota Mojokerto dan meneruskan ke SMAN I Mojosari di Mojokerto dan tinggal di Pondok Pesantren Modern Roudhotl Ulum.

Dan sekarang sedang menyelesaikan gelar S1 Pendidikan Agama Islam di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Malang, yaitu di UIN Maliki Malang dan menjadi salah satu santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Selama menjadi mahasiswi di UIN malang pernah aktif di salah satu UKM yaitu LKP2M. sosok wanita super (Retno Tjatur) menjadi cerminperuangan hidupnya.



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Telepon (0341) 551354 faximile (0341) 572533

Nomor : Un. 3.1/TL.00/087/2010 Malang, 5 Februari 2010
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Majelis Ta'lim Wad Da'wah Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa dibawah ini:

Nama : Nur Laily Farida
NIM : 06110007
Semester/Th. Ak : Genap, 2009/2010
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Remaja di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi /menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga /instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA REMAJA DI
MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH LIL USTADZ AL HABIB SHOLEH BIN
AHMAD AL AYDRUS MALANG

Pedoman Observasi

1. Keadaan fisik
 - a. Situasi lingkungan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
 - c. Sarana dan prasarana yang menunjang penanaman nilai-nilai religius
2. Kegiatan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai religius
 - a. Aktivitas kegiatan pengasuh dan pengurus dalam proses penanaman nilai-nilai religius

Pedoman Dokumentasi

1. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
6. Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
7. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
8. Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang

9. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.

PEDOMAN INTERVIEW

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA REMAJA DI MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH LIL USTADZ AL HABIB SHOLEH BIN AHMAD AL AYDRUS MALANG

Responden: pengurus

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang?
2. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai religius di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang?
3. Apakah ada aktivitas khusus dalam penanaman nilai-nilai religius di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang?
4. mengapa tidak diadakan pondok pesantren atau tempat tinggal tetap?

Responden: jamaah majlis ta'lim

1. Sudah berapa lama/sejak kapan anda mengikuti pengajian di majlis ta'lim ini? dan apa alasan anda mengikuti kegiatan seperti ini jika dibandingkan anak muda sekarang yang lebih suka dengan bermain-main dibandingkan mengaji....
2. Bagaimana awal mengikuti pengajian di majlis ta'lim (informasi dari siapa)
3. Bagaimana perasaan/suasana hati anda ketika awal kali mengikuti pengajian di majlis ta'lim ini?

4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pengajian ini?dan pengaruh terhadap sikap hidup sehari-hari....
5. Bagaimana menurut anda apakah profil habib sholeh yang sangat baik dan bisa dipanut oleh para jamaah?
6. Apakah anda sudah merasakan perubahan sikap dalam beribadah(baik dalam hal social, pekerjaan, bersikap dll) kepada Allah ketika sudah menjadi jamaah majlis ta'lim ini?
7. Apakah ada kegiatan lain selain pengajian rutin kitab-kitab dalam majlis talim ini?contohnya apa?



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
na 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Laily Farida
NIM/Jurusan : 06110007 Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	25 Januari 2010	Judul dan Bab I	
2.	6 Pebruari 2010	ACC Bab I dan mengajukan Bab II	
3.	15 Pebruari 2010	ACC Bab II dengan Revisi dan Bab III	
4.	02 Maret 2006	Instrumen Penelitian	
5.	16 Maret 2010	ACC Instrumen Penelitian dengan Revisi	
6.	25 Maret 2010	Bab IV dan Bab V	
7.	30 Maret 2010	ACC Bab IV Dengan Revisi Bab V	
8.	5 April 2010	ACC Dengan Perbaikan Bab V, VI dan Abstrak	
9.	8 April 2010	ACC Keseluruhan	

Malang, 8 April 2010
Dekan,

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196 205 071 995 031 001

LAMPIRAN GAMBAR



suasana jamaah sedang mengikuti acara Maulid Nabi